

**KERAGAAN DAN PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jurusan/Program Studi Agribisnis**



Oleh:

RIRIN HIDARWATI

H0808143

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**KERAGAAN DAN PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN PACITAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ririn Hidarwati

H0808143

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal:

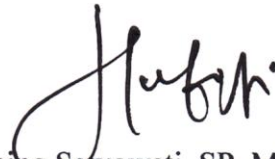
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II



Prof. Dr. Ir. Endang Siti Rahayu, MS

Ir. Sugihardjo, MS

Nuning Setyowati, SP, MSc

NIP. 195701041980032001

NIP. 195903051985031004

NIP. 198203252005012001

Surakarta,

Mengetahui

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS

NIP. 19560225 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Pacitan”, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Nuning Setyowati, SP, M.Sc, selaku Komisi Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sebagai dosen penguji skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Endang Siti Rahayu, MS, selaku Pembimbing Utama skripsi yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Sugihardjo, MS, selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pendamping dalam skripsi ini, terimakasih atas diskusi, bimbingan serta arahan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama kegiatan studi di Fakultas Pertanian Universitas Surakarta.
7. Seluruh karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu administrasi penulis yang berkenaan dengan studi dan skripsi.

8. BPS Kabupaten Pacitan, atas bantuan kepada penulis selama kegiatan penelitian.
9. Bapak dan Ibuk, yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam segala sesuatu serta selalu memberi bimbingan dan semangat kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Agribisnis 2008 yang telah bersama-sama berjuang dalam kegiatan studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
11. Seseorang yang selalu ada buatku mas Agus Sri Widodo yang selalu memberi dorongan semangat untuk kemajuan dan kebbaikanku.
12. Teman-teman kos Wisma Riski (tyas, riska, ayu, arum, yuán, putri) yang selalu membantu penulis dan memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama ini baik di Wisma Riski maupun di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Namun penulis berharap semoga sumbangan pemikiran ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Surakarta, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Pustaka	12
1. Pembangunan	12
2. Pembangunan Ekonomi	13
3. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	14
4. Pembangunan Pertanian	15
5. Peranan Sektor Pertanian	17
6. Teori Ekonomi Basis.....	19
7. Angka Pengganda.....	22
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	24
D. Asumsi-Asumsi	27
E. Pembatasan Masalah	27

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	27
III. METODE PENELITIAN	30
A. Metode Dasar Penelitian	30
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	30
C. Metode Pengumpulan Data	31
D. Metode Analisis Data	32
1. Analisis Penentuan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian Basis	33
2. Analisis Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian	35
3. Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Pacitan	36
IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	38
A. Keadaan Alam	38
B. Keadaan Penduduk.....	39
C. Keadaan Sektor Pertanian	42
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian Basis	48
1. Sektor Ekonomi Basis	48
2. Sub Sektor Pertanian Basis	51
B. Komponen Pertumbuhan Wilayah	54
C. Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian.....	58
D. Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Pacitan.....	59
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Nilai dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 ADHK 2000.....	2
Tabel 2.	Nilai dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010 ADHK 2000.....	3
Tabel 3.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan 2000.....	5
Tabel 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan 2000.....	6
Tabel 5.	Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	7
Tabel 6.	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2010	30
Tabel 7.	Jenis dan Sumber Data	31
Tabel 8.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	39
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan serta <i>Sex Ratio</i> di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	40
Tabel 10.	Penduduk Kabupaten Pacitan Menurut Kelompok Umur Tahun 2006-2010.....	41
Tabel 11.	Keadaan Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	42
Tabel 12.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Pacitan Tahun 2010	43

Tabel 13.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pacitan Tahun 2010	44
Tabel 14.	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Pacitan Tahun 2010.....	45
Tabel 15.	Jenis dan Populasi Ternak di Kabupaten Pacitan Tahun 2010.	46
Tabel 16.	Produksi Ikan Darat dan Ikan Laut di Kabupaten Pacitan dan Nilai Penjualan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006-2010.	47
Tabel 17.	Produksi Hasil Hutan Tahun 2010 Menurut Jenis Kayu dan Nilai Penjualan Atas Dasar Harga Berlaku	48
Tabel 18.	Nilai LQ Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	49
Tabel 19.	Nilai LQ Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	51
Tabel 20.	Rata-Rata Nilai Komponen Pertumbuhan Wilayah Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	54
Tabel 21.	Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan	58
Tabel 22.	Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian terhadap Total Pendapatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	60
Tabel 23.	Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Total Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah	26



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.	PDRB Kabupaten Pacitan menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan 2000	70
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Jawa Timur Tahun 2006-2010	70
Lampiran 3.	Hasil Analisis LQ Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	71
Lampiran 4.	PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006-2010	71
Lampiran 5.	PDRB Sektor Pertanian Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006-2010.....	72
Lampiran 6.	Hasil Analisis LQ Sub Sektor Pertanian	72
Lampiran 7.	Rata-rata Komponen Pertumbuhan Wilayah Sektor Perekonomian Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	76
Lampiran 8.	Rata-rata Komponen Pertumbuhan Wilayah Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	79
Lampiran 9.	Gabungan LQ dan SSA Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan	80
Lampiran 10.	Gabungan LQ dan SSA Sektor Perekonomian Kabupaten Pacitan	80
Lampiran 11.	Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	80
Lampiran 12.	Angka Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.....	81

RINGKASAN

Ririn Hidarwati. **H0808143. Keragaan Dan Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Pacitan.** Dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Endang Siti Rahayu, MS dan Ir. Sugihardjo, MS. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Pembangunan di Indonesia tidak terlepas dari pembangunan masing-masing daerah, karena pembangunan daerah merupakan bagian integral dalam upaya mencapai sasaran nasional di daerah sesuai dengan potensi dan prioritas daerah. Sasaran pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerah dan merumuskan strategi kebijakan dalam perencanaan pembangunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji posisi sektor pertanian dan sub sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Pacitan, untuk mengkaji kecepatan pertumbuhan dan daya saing melalui komponen pertumbuhan (PP dan PPW) sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan, untuk mengetahui prioritas pengembangan sub sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan, dan untuk mengkaji peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pacitan dilihat dari sisi pendapatan dan sisi tenaga kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan metode analisis data *Location Quotient*, *Shift Share* serta Angka pengganda tenaga kerja dan pendapatan. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2006-2010, Kabupaten Pacitan dalam Angka 2011, dan RPJMD Kabupaten Pacitan tahun 2010-2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2006-2010 Sektor pertanian di Kabupaten Pacitan merupakan sektor basis, dan posisi sub sektor pertanian yang menjadi sektor basis di Kabupaten Pacitan adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan. Sedangkan sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan belum mampu menjadi sub sektor basis di dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Sektor pertanian memiliki nilai PNij positif. Sub sektor dari sektor pertanian dengan pertumbuhan cepat adalah sub sektor Peternakan dan Perikanan (nilai PP sebesar Rp. 1.293.51 juta dan Rp. 637.29 juta), sub sektor pertanian dengan daya saing baik adalah sub sektor perikanan (nilai PPW sebesar Rp. 1.667,42 juta). Prioritas pengembangan sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan adalah Sub sektor perikanan termasuk kriteria prioritas pengembangan yang kedua, Sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan merupakan sub sektor dengan prioritas pengembangan ketiga. Sub sektor dengan

prioritas pengembangan keenam adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan, Rata-rata nilai angka pengganda pendapatan selama 2006-2010 adalah 2.05 artinya bahwa setiap pendapatan satu rupiah sektor pertanian menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp 2.05. Rata-rata nilai angka pengganda tenaga kerja selama tahun 2006-2010 adalah 1.58 artinya setiap perubahan 100 tenaga kerja sektor pertanian akan menghasilkan perubahan sebesar 158 total tenaga kerja wilayah Kabupaten Pacitan.



SUMMARY

Ririn Hidarwati. H0808143. Performance And the Role of Agricultural Sector in the Regional Economy in Pacitan Regency. Guided by Prof. Dr. Ir. Endang Siti Rahayu, MS and Ir. Sugihardjo, MS. Faculty of Agriculture. Sebelas Maret University. Surakarta.

Development in Indonesia is inseparable from the development of each region, because regional development is an integral part in achieving national targets in the area in accordance with the potential and priorities. Development goals will be realized if governments know the potential of the region and formulate policy strategies in development planning.

The purpose of this study was to assess the position of the agricultural sector and sub sectors of agriculture in the economy in Pacitan regency, to assess the growth and competitiveness component (with PP and PPW component) of agriculture sector and agriculture sub sectors in Pacitan Regency, knowing the priority sub-sectors of agricultural development in Pacitan regency, and to assess the role of agriculture in regional economy Pacitan regency in terms of revenue and the workforce. The research method used is descriptive analytical method, using the methods of data analysis Location Quotient, Shift Share and employment rates and income multipliers. This research takes the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of East Java Province and District Pacitan 2000 Constant Prices 2006-2010, Pacitan Regency in Figures 2011, and RPJMD Pacitan regency in 2010-2015.

These results indicate that in the period 2006-2010 in the agriculture sector is a sector basis Pacitan, and the position of the sub sectors of agriculture sector is the basis on Pacitan food crops sub-sector and sub sector of the plantation. While the livestock sub-sector, sub sector of forestry and fisheries sub-sector has not been able to sub-sector in the economic base Pacitan. The agricultural sector has a positive PNij value. Sub-sectors of the agricultural sector with rapid growth is the sub sector of Animal Husbandry and Fisheries (PP value of Rp. 1.293.51 million and Rp. 637.29 million), agricultural subsectors with the competitiveness of both the fisheries sub-sector (PPW value of Rp. 1667, 42 million). Priority sub-sectors of agricultural development in Sub Pacitan the fisheries sector including the development of a second priority criteria, sub-sectors of livestock and forestry sub-sector by sub sector is the third development priority. Sub-sector is the sixth development priority sub-sectors of food crops and plantation sub-sector. The average value multiplier of income during 2006-2010 was 2.05 meaning that every Rp. 1,- of income of agricultural sector will generate are income in Pacitan Regency Rp. 2.05,- The average value of the labor multiplier for the year 2006-2010 is 1.58 meaning that any

changes in the agricultural sector 100 workers will produce changes in the total workforce of 158 Pacitan Regency.



I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan merupakan serangkaian proses perubahan yang direncanakan, berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap ke tingkat yang lebih maju dan lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor maupun sub sektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan pembangunan ekonomi.

Kegiatan pembangunan ekonomi dipandang sebagai bagian dari keseluruhan pembangunan yang dijalankan oleh suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Keseluruhan usaha-usaha pembangunan lainnya antara lain pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan. Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini tidak terlepas dari pembangunan masing-masing daerah, karena pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dalam upaya mencapai sasaran nasional.

Diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang menempatkan otonomi daerah secara luas, nyata, dan bertanggung jawab menjadikan setiap daerah kabupaten memiliki kewenangan dan keleluasaan untuk menyusun serta melaksanakan kebijakan pembangunan daerahnya. Oleh karena itu, sasaran pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerahnya sendiri (Anonim, 2010).

Menurut Arsyad (1999) pembangunan daerah dilakukan untuk lebih menekankan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pembangunan yang dipersiapkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal atau daerah.

Demikian pula dengan Kabupaten Pacitan, Kabupaten ini memiliki wewenang untuk memajukan pembangunan daerahnya sendiri. Saat ini

pembangunan perekonomian daerah di Kabupaten Pacitan terus ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu diperlukan adanya perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang baik yaitu tepat dan sesuai dengan kondisi wilayahnya. Usaha dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang tepat adalah dengan memberikan penekanan terhadap sektor-sektor yang potensial dalam perekonomian daerah tersebut. Penekanan atau prioritas pengembangan terhadap sektor-sektor potensial ini berkaitan dengan perencanaan kedepan dalam pembangunan daerah, dimana proses perubahan ini memerlukan persiapan dalam fasilitas pembangunan sektoral tersebut.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang sektor pertaniannya memberi kontribusi besar dalam perekonomian wilayah. Hal tersebut ditunjukkan dari kontribusinya terhadap PDRB seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 ADHK 2000 (Jutaan Rupiah)

No Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1 Pertanian	500.089,17 (41,26)	515.869,46 (40,48)	529.321,75 (39,34)	555.613,81 (38,93)	613.885,63 (39,65)	542.955,96 (39,93)
2 Pertambangan dan Penggalian	56.621,94 (4,67)	59.959,21 (4,70)	62.459,14 (4,64)	66.314,92 (4,65)	65.877,32 (4,26)	62.246,51 (4,58)
3 Industri Pengolahan	47.247,44 (3,90)	51.217,35 (4,02)	54.475,68 (4,05)	55.799,09 (3,91)	54.082,53 (3,49)	52.564,42 (3,87)
4 Listrik, Gas & Air Bersih	11.547,65 (0,95)	12.853,51 (1,01)	14.011,30 (1,04)	15.245,60 (1,07)	14.982,19 (0,97)	13.728,05 (1,01)
5 Bangunan	95.674,20 (7,89)	103.126,33 (8,09)	113.207,27 (8,41)	123.963,23 (8,69)	131.713,77 (8,51)	113.536,96 (8,32)
6 Perdagangan, Hotel & Restoran	124.185,59 (10,25)	134.055,85 (10,52)	146.408,90 (10,88)	158.939,36 (11,14)	184.700,54 (11,93)	149.658,05 (10,94)
7 Angkutan dan Komunikasi	68.757,92 (5,67)	70.946,37 (5,57)	76.478,65 (5,68)	81.360,62 (5,7)	79.762,08 (5,15)	75.461,13 (5,55)
8 Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	101.130,00 (8,34)	106.705,02 (8,37)	112.205,34 (8,34)	117.807,00 (8,25)	141.575,72 (9,14)	115.884,62 (8,49)
9 Jasa-Jasa	206.678,00 (17,05)	219.754,16 (17,24)	236.933,17 (17,61)	252.124,07 (17,67)	261.642,99 (16,9)	235.426,48 (17,29)
Jumlah	1.211.931,91 (100,00)	1.274.487,26 (100,00)	1.345.501,20 (100,00)	1.427.167,70 (100,00)	1.548.222,77 (100,00)	1.361.462,18 (100,00)

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Keterangan :

() : dalam satuan %

ADHK : Atas Dasar Harga Konstan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, PDRB sektor pertanian selalu mengalami peningkatan. Akan tetapi distribusi persentase PDRB sektor pertanian mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Rata-rata persentase PDRB sektor pertanian selama tahun 2006-2010 adalah 39,93 % atau senilai Rp 542.955,96 juta. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut diketahui bahwa sektor pertanian menjadi sektor penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Pacitan selama tahun 2006-2010, dibandingkan sektor perekonomian yang lainnya.

Sektor pertanian terdiri dari lima sub sektor penting didalamnya. Selama lima tahun terakhir, sub sektor pertanian mengalami perubahan nilai PDRB yang fluktuatif. Data dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Pertanian Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1. Tanaman Bahan Makanan	324.896,47 (22,51)	327.520,52 (25,70)	331.799,85 (24,66)	349.366,57 (24,48)	376.216,40 (24,3)	341.959,96 (24,33)
2. Tanaman Perkebunan	90.057,62 (9,04)	97.818,20 (7,68)	101.544,92 (7,55)	103.870,32 (7,28)	118.177,47 (7,63)	102.293,71 (7,84)
3. Peternakan	65.831,83 (6,35)	68.933,41 (5,41)	71.414,50 (5,31)	74.548,83 (5,22)	78.820,83 (5,09)	71.909,88 (5,48)
4. Kehutanan	509,77 (0,05)	536,91 (0,04)	562,38 (0,04)	583,17 (0,04)	826,49 (0,05)	603,74 (0,04)
5. Perikanan	18.793,48 (2,01)	21.060,42 (1,65)	24.000,09 (1,78)	27.244,92 (1,91)	39.844,44 (2,57)	26.188,67 (1,98)
JUMLAH	500.089,17 (100)	515.869,46 (100)	529.321,75 (100)	555.613,81 (100)	613.855,63 (100)	542.955,96 (100)

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Keterangan : () dalam satuan %

Pada sektor pertanian, diketahui bahwa penyumbang PDRB terbesar adalah dari sub sektor tanaman bahan makanan, yaitu mencapai Rp. 376.216,40 juta di tahun 2010 atau 24,3% dari total PDRB Sektor Pertanian. Nilai PDRB dari sub sektor tanaman bahan makanan ini cenderung meningkat dari tahun 2006 sampai 2010, namun dengan persentase yang

fluktuatif yaitu meningkat di tahun 2007 sebesar 25,70% dan menurun di tahun berikutnya hingga pada tahun 2010 menjadi 24,3%. Berdasarkan nilai rata-rata Rp 341.959, 96 tersebut maka sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor penyumbang PDRB terbesar pada sektor pertanian selama Tahun 2006-2010 di Kabupaten Pacitan.

Sesuai dengan visi Kabupaten Pacitan yaitu terwujudnya masyarakat Pacitan yang sejahtera, maka diperlukan adanya peningkatan kinerja pembangunan daerah. Kinerja pembangunan daerah ditandai dengan adanya laju pertumbuhan dan peningkatan grafik sektor-sektor prioritas, yang secara langsung berdampak bagi peningkatan kualitas kehidupan serta penguatan posisi daya saing ekonomi, sosial dan budaya secara berkelanjutan.

Seperti yang telah diuraikan bahwa salah satu sektor yang berpotensi dan memegang kunci perekonomian di Kabupaten Pacitan adalah sektor pertanian, sektor ini terdiri dari lima sub sektor di dalamnya. Sektor pertanian ini diharapkan mampu memberikan peranan yang tinggi dalam penyerapan tenaga kerja dan memberikan sumbangan yang tinggi terhadap pendapatan daerah sehingga dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan telah menuangkan dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Pacitan tahun 2010-2015 bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang harus dikembangkan, namun di dalam RPJMD tersebut pemerintah belum menetapkan pengembangan sub sektor pertanian prioritas yang sesuai agar rencana pemerintah dalam pembangunan daerah tersebut lebih terarah dan tepat sasaran.

Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian guna mengetahui posisi sektor pertanian dan sub sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pacitan. Selain itu juga diperlukan analisis tentang pertumbuhan dari sektor pertanian dan sub sektor pertanian selama 5 tahun terakhir untuk menentukan sub sektor pertanian prioritas di Kabupaten Pacitan yang dapat mendukung perekonomian wilayah Kabupaten Pacitan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dijadikan tambahan informasi dan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan dalam menentukan kebijakan yang

akan ditempuh, karena sebagaimana diketahui suatu sektor yang baik atau sektor basis dapat menyebabkan peningkatan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja.

B. Perumusan Masalah

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang tinggi bagi PDRB Kabupaten Pacitan (Tabel 1). Sedangkan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1	Pertanian	2,59	3,16	2,61	4,97	3,85	3,44
2	Pertambangan dan penggalan	4,21	5,84	4,22	6,17	7,98	5,68
3	Industri Pengolahan	7,25	8,40	6,36	2,43	5,02	5,89
4	Listrik, gas dan air bersih	18,07	11,31	9,01	8,81	8,49	11,14
5	Bangunan	6,33	7,79	9,78	9,5	11,84	9,05
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,25	7,95	9,21	8,56	13,40	8,87
7	Angkutan dan komunikasi	2,15	3,18	7,8	6,38	6,73	5,25
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	3,79	5,51	5,15	4,99	9,80	5,85
9	Jasa-jasa	6,57	6,33	7,82	6,41	4,01	6,23

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa laju pertumbuhan paling tinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai rata-rata sebesar 11,14 %. Sedangkan sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan dengan urutan paling akhir dari sembilan sektor yang ada. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian adalah 3,44%. Hal ini membuktikan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian lambat dibandingkan dengan sektor yang lainnya.

Laju pertumbuhan PDRB sub sektor pertanian selama tahun 2006-2010 di Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1. Tanaman Bahan Makanan	0,69	0,81	1,31	5,29	3,84	2,39
2. Tanaman Perkebunan	7,67	8,62	3,81	2,29	0,99	4,68
3. Peternakan	3,58	4,71	3,6	4,39	6,10	4,48
4. Kehutanan	4,44	5,32	4,74	3,7	4,18	4,48
5. Perikanan	9,79	12,06	13,96	13,52	8,33	11,53

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Kelima sub sektor memiliki laju pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2006-2010. Sub sektor tanaman bahan makanan dimulai dari laju sebesar 0,69 % di tahun 2006 dan terus meningkat hingga tahun 2009 menjadi 5,29 % namun menurun kembali di tahun 2010 menjadi 3,84 %. Demikian pula dengan sub sektor lainnya. Apabila dilihat dari laju pertumbuhan rata-rata yang tertinggi adalah dari sub sektor perikanan yaitu 11,53%. Sub sektor kedua adalah sub sektor perkebunan yaitu mencapai 4,68%, dan sub sektor dengan laju pertumbuhan rata-rata terendah adalah sub sektor tanaman bahan makanan yaitu 2,39%.

Dilihat dari faktor ketenagakerjaan, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian merupakan yang paling besar dibanding sektor lainnya selama kurun waktu 2006-2010. Hal ini dapat dilihat dari data Jumlah Tenaga Kerja menurut sektor perekonomian di Kabupaten Pacitan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006 – 2010

No.	Sektor Perekonomian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pertanian	194.347	256.875	238.402	230.364	206.309
2.	Pertambangan dan Penggalian	649	1.984	1.134	1.467	2.752
3.	Industri	52.761	20.939	36.423	45.878	46.832
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	217	907	0	250	0
5.	Konstruksi	10.335	12.180	16.172	18.910	11.193
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	25.104	36.800	37.016	41.542	41.441
7.	Angkutan dan Telekomunikasi	5.097	5.637	7.888	7.629	6.631
8.	Bank, Sewa Rumah dan Jasa Perusahaan	2.987	1.693	1.020	838	2.220
9.	Jasa-jasa	22.608	30.875	28.681	33.596	29.928
	Total	314.105	367.890	366.736	380.474	347.306

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2011.

Kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja yang besar tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang penting di Kabupaten Pacitan. Sektor pertanian ini diharapkan menjadi sektor yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pacitan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Dalam upaya memajukan sektor pertanian perlu diketahui posisi sektor tersebut basis atau tidaknya serta besarnya peranan terhadap perekonomian wilayah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah sektor pertanian dan sub sektor pada sektor pertanian (sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan) merupakan basis atau non basis di Kabupaten Pacitan?
2. Apakah sektor pertanian dan sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan mempunyai pertumbuhan yang cepat dan mempunyai daya saing di Kabupaten Pacitan?

3. Bagaimana prioritas pengembangan sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan di Kabupaten Pacitan?
4. Berapa besar peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pacitan dilihat dari sisi pendapatan dan sisi tenaga kerja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi sektor pertanian dan sub sektor pertanian (sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan) merupakan basis atau non basis di Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui kecepatan pertumbuhan dan daya saing melalui komponen pertumbuhan (PP dan PPW) sektor pertanian dan sub sektor pertanian (sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan) di Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui prioritas pengembangan sub sektor Pertanian (sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan) di Kabupaten Pacitan.
4. Untuk mengetahui peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pacitan dilihat dari sisi pendapatan dan sisi tenaga kerja.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah Kabupaten Pacitan, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pembangunan daerah, khususnya pembangunan pertanian.
2. Bagi pembaca baik akademis maupun non akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti, guna menambah wawasan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pratomo (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “*Keragaan Sektor Pertanian dan Peranannya dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Kebumen*” dengan menggunakan angka pengganda tenaga kerja diketahui bahwa peranan sektor pertanian dilihat dari sisi tenaga kerja dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Kebumen paling tinggi dibanding dengan sektor lain, yaitu dengan adanya perubahan tenaga kerja sektor pertanian sebanyak 66.474 orang, total tenaga kerja wilayah di Kabupaten Kebumen meningkat sebanyak 171.070 orang. Peranan terbesar terjadi pada tahun 1998 dimana perubahan tenaga kerja pada sektor pertanian sebanyak 136.262 orang menyebabkan kenaikan tenaga kerja total sebanyak 470.649 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih bertahan pada situasi krisis ekonomi, dimana banyak sektor yang merasionalisasi tenaga kerja akibat tingginya biaya produksi dan operasional namun sektor pertanian masih tetap menyerap banyak tenaga kerja.

Penelitian Bramasto (2004) dengan judul *Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Karanganyar*, menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Karanganyar ditinjau dari sisi pendapatan melalui angka penggandanya memiliki kecenderungan menurun. Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Karanganyar ditinjau dari sisi tenaga kerja melalui angka penggandanya memiliki kecenderungan statis.

Ropingi (2006) dalam penelitian berjudul *Efek Alokasi dan Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali* menyebutkan bahwa berdasarkan nilai efek alokasi sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali dapat dikelompokkan menjadi sektor pertanian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan terspesialisasikan, sektor listrik, gas, air bersih; sektor bangunan dan konstruksi serta sektor jasa-jasa termasuk sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif namun tidak

terspesialisasi, sektor pertambangan, penggalian dan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan juga tidak terspesialisasi. Sedangkan nilai angka pengganda pendapatan (MS) yang relatif stabil dengan nilai rata-rata selama lima tahun berkisar 3,11695, tertinggi pada tahun 2001 dengan nilai 3,211500297. Pada tahun 1998 itu juga dihasilkan nilai MS 3,108554259, artinya bahwa setiap investasi satu rupiah pendapatan sub sektor pertanian menghasilkan pendapatan di sektor pertanian sekitar 3,108554259 rupiah pada tahun 1998.

Berdasarkan penelitian Amin (2007) yang berjudul “*Peranan Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Semarang*” dengan menggunakan perhitungan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja di kabupaten Semarang termasuk dalam kategori lambat karena hasil perhitungan komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) sebesar 33.019,853. Akan tetapi nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar 17.168,373 menunjukkan bahwa perubahan kesempatan kerja sektor pertanian di kabupaten Semarang terjadi peningkatan sebesar 17.168 orang jika dibandingkan dengan sektor pertanian di wilayah lainnya. Penjumlahan PP dan PPW diperoleh nilai pergeseran bersih (PB) sebesar -15.851,462 dengan nilai pertumbuhan kesempatan kerja -4,07% berarti sektor pertanian tumbuh secara lambat sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian. Hasil perhitungan dari angka pengganda tenaga kerja, diperoleh rata-rata pengganda tenaga kerja di kabupaten Semarang sebesar 1,76. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian di kabupaten Semarang berperan dalam meningkatkan kesempatan kerja pada sektor perekonomian lainnya sebesar 1 sampai 2 setiap terjadi peningkatan kesempatan kerja pada sektor pertanian sebesar 1 orang.

Santoso (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Wonogiri*”, menggunakan Analisis Shift Share (ASS) menyimpulkan bahwa nilai pertumbuhan proporsional di kabupaten Wonogiri adalah -36.456,40.

Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa jika terjadi perubahan kesempatan kerja pada salah satu sektor di kabupaten Wonogiri, maka sektor pertanian akan dirugikan dengan adanya penurunan kesempatan kerja sejumlah 36.456 orang. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah nilainya sebesar 28.624,01. Hal tersebut berarti bahwa sektor pertanian di kabupaten Wonogiri mengalami kenaikan kesempatan kerja sebesar 28.624 orang apabila dibandingkan dengan sektor pertanian kabupaten lainnya di provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan nilai pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah, diperoleh pergeseran bersih sebesar -7.832,39. Artinya bahwa progresifitas pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor pertanian kabupaten Wonogiri masuk dalam kelompok lambat karena pergeseran bersihnya bernilai negatif.

Alasan penelitian di atas dijadikan sebagai referensi atau landasan dari penelitian ini karena terdapat analisis yang sama yang digunakan dalam penelitian. Analisis yang digunakan adalah sama-sama menggunakan angka pengganda tenaga kerja dan angka pengganda pendapatan untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah dalam penelitian ini selain meneliti peranan sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah juga meneliti mengenai basis dan non basis serta prioritas pengembangan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap orang tergantung dari sudut pandang apa yang digunakan oleh orang tersebut. Menurut Soekartawi (1995), pembangunan merupakan proses pembangunan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju ke tingkat yang lebih baik. Pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala sektor maupun subsektor secara terencana dan terprogram.

commit to user

Gagasan baru dalam pembangunan, yaitu tentang pentingnya peran kelembagaan dalam pembangunan. Selama aspek kelembagaan belum diperhatikan dengan baik, maka akan sulit untuk merumuskan dan melaksanakan aktivitas pembangunan yang mendukung terwujudnya pemerataan sosial, pengurangan kemiskinan, dan usaha-usaha peningkatan kualitas hidup lainnya. Aspek kelembagaan ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat miskin, dalam memanfaatkan kesempatan ekonomi yang ada (Santoso dan Nadia, 2002:56).

Inti dari pembangunan menampilkan perubahan yang menyeluruh meliputi usaha penyalarsan suatu sistem sosial kepada kebutuhan dasar dan keinginan-keinginan yang berbeda bagi setiap individu dan kelompok sosial dalam sistem tersebut berpindah dari suatu kondisi. Dari beberapa definisi mengenai pembangunan diatas, proses pembangunan yang dilakukan haruslah memiliki tiga tujuan pembangunan (Todaro, 2000). Tiga tujuan pembangunan adalah :

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi barang kebutuhan pokok. Barang yang dimaksud berupa kebutuhan sandang, pangan dan papanserta kebutuhan lain yang mendukung seperti kesehatan, pendidikan hingga keamanan.
2. Peningkatan standar hidup. Tujuan kedua ini tidak hanya mencakup peningkatan pendapatan semata namun juga harus meliputi penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan dan kehidupan masyarakat baik secara materiil maupun menumbuhkan jati diri yang terkandung di dalam setiap bangsa.
3. Perluasan pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu. Perluasan kesempatan ini mencakup pembebasan masyarakat dari sifat menghamba kepada seseorang serta kepada segala sesuatu yang mungkin merendahkan martabat kehidupan masyarakat tersebut.

Kegiatan pembangunan dilihat dari beberapa definisi dan tujuan pembangunan lebih mengarah pada pembangunan ekonomi yaitu menuju masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

2. Pembangunan ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi dalam Wikipedia adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Menurut Arsyad (1992) pembangunan ekonomi merupakan:

- 1) Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus,
- 2) Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita, dan
- 3) Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Malthus, proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih dari sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi. Konsep pembangunan Malthus tidak menganggap proses pembangunan ekonomi terjadi dengan sendirinya. Bahkan proses pembangunan ekonomi memerlukan usaha yang konsisten di pihak rakyat. Malthus tidak memberikan gambaran adanya gerakan menuju keadaan stasioner tetapi menekankan bahwa perekonomian mengalami kemerosotan beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari pembangunan. (Jhingan, 2007).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, semakin terbukanya kesempatan kerja sehingga dapat menekan pengangguran, menurunnya jumlah penduduk yang hidup di bawah kemiskinan absolut, pergeseran struktur ekonomi kearah yang

lebih modern dan semakin besarnya kemampuan keuangan untuk membiayai administrasi pemerintah dan kegiatan pembangunan (Soekarni dan Mahmud, 2000). Pembangunan ekonomi nasional dapat dikatakan berhasil apabila pembangunan ekonomi suatu daerah maju dengan cepat.

3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi daerah adalah pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999).

Menurut Wie (1981), pembangunan ekonomi daerah sering dikaitkan dengan masalah terus meningkatnya pendapatan regional per kapita (PDRB/kapita). Seiring dengan proses pembangunan ekonomi, biasanya disertai dengan adanya perubahan struktural. Proses pembangunan setiap negara/wilayah/daerah merupakan proses dinamis dimana suatu negara agraris dengan produktivitas rendah setelah mengalami transformasi struktural menjadi suatu negara agraris dengan produktivitas tinggi, kemudian berubah menjadi suatu negara agraris-komersial. Lalu menjadi suatu negara agraris-komersial-industrial.

Permasalahan lain dalam pembangunan ekonomi di daerah menyangkut pada kebijakan ekonomi makro, kesenjangan, dan kemiskinan. Kebijakan ekonomi makro selama ini (terutama yang berada di luar pulau Jawa) lebih difokuskan pada usaha ekstraksi hasil bumi (sumberdaya alam) seperti pemberian konsesi pada perusahaan-perusahaan

asing dan berskala besar. Ini berarti kurangnya perhatian terhadap usaha masyarakat lokal yang cenderung berskala kecil (Wiranto, 2004). Keseimbangan arah dan tujuan pembangunan menjadi suatu keharusan sebagai jaminan lancarnya proses pembangunan itu sendiri. Sektor pertanian memegang peran penting di Indonesia, termasuk pada beberapa daerah yang berada di wilayah negara Indonesia. Peranan itu dapat dilihat dari peranan sektor pertanian sebagai tempat penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor. Sehingga pembangunan pertanian perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

4. Pembangunan Pertanian

Agriculture development should be such that Agriculture development brings about a revolution in the agriculture industry to give birth to an agriculture which is profit giving and at the same time eco friendly. Agriculture development means providing assistance to the crop producers with the help of various agricultural resources. Providing protection, assisting in the research sphere, employing latest techniques, controlling pests and facilitating diversity all fall within the purview of agriculture development (Anonim, 2010).

Arti dari paragraf di atas adalah bahwa pembangunan pertanian harus mampu membawa sebuah revolusi dalam industri pertanian untuk melahirkan suatu pertanian yang memberikan keuntungan. Pembangunan pertanian berarti memberikan bantuan kepada produsen tanaman dengan bantuan berbagai sumberdaya pertanian. Memberikan perlindungan, membantu dibidang penelitian, menggunakan teknik terbaru untuk mengendalikan hama dan memfasilitasi berbagai kebutuhan dalam lingkup pembangunan pertanian.

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia. Walaupun sumbangsih sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional tahun demi tahun kian mengecil. Hal itu bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor

pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat. Kecuali itu, peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan hingga saat ini masih menyandarkan mata pencahariannya pada sektor pertanian (Dumairy, 1997).

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk tiap konsumen sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar campur tangan manusia di dalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas ini berlangsung terus, sebab apabila tidak, berarti pembangunan terhenti (Surahman dan Sutrisno, 1997).

Pembangunan pertanian dalam fase desentralisasi ekonomi perlu diterjemahkan menjadi peningkatan basis kemandirian daerah yang secara teoritis dan empiris mampu mengalirkan dan bahkan menciptakan dampak ganda aktivitas ekonomi lain di daerah. Otonomi daerah perlu diterjemahkan sebagai suatu kewenangan di daerah untuk lebih leluasa melakukan kombinasi strategi pemanfaatan suatu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang ada di suatu daerah otonom, khususnya dalam rangka pembangunan pertanian dan sektor ekonomi lain pada umumnya (Arifin, 2004).

Peran pertanian dalam pembangunan pertanian hanya sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah untuk berkembangnya sektor industri. Hal ini berfungsi sebagai unggulan dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2000).

Transformasi struktural perekonomian Indonesia menuju ke corak yang industrial tidak dengan sendirinya melenyapkan nuansa agraritasnya. Berbagai teori pertumbuhan ekonomi klasik dan studi empiris Bank Dunia menunjukkan bahwa sukses *commit to user* pengembangan sektor industri di suatu negara

selalu diiringi dengan perbaikan produktivitas dan pertumbuhan berkelanjutan di sektor pertanian. Selain menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk serta menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga merupakan pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber penghasil devisa (Dumairy, 1997).

5. Peranan Sektor Pertanian

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal:

1. menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat
2. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier
3. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus
4. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah
5. Memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Di negara terbelakang produksi pangan mendominasi sektor pertanian. Jika output membesar lantaran meningkatnya produktivitas, maka pendapatan para petani akan meningkat. Kenaikan pendapatan perkapita akan sangat meningkatkan permintaan pangan. Dalam perekonomian seperti itu elastisitas pendapatan permintaan adalah sangat tinggi yang biasanya bergerak antara 0,6 persen sampai 0,8 persen (Jhingan, 2007).

Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi, maka sektor pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi pedesaan yang bersifat *resource based* (Simatupang, 1999). Atas dasar tersebut, potensi perekonomian pedesaan diharapkan akan menjadi determinan dari perekonomian nasional secara keseluruhan dan dengan demikian

perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian pedesaan perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan (Zakaria, 2000).

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk masyarakat yang berasal dari pertanian. Pentingnya sektor pertanian selain dilihat dari produk domestik bruto dan lapangan pekerjaan dapat juga dilihat dari besarnya nilai ekspor yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1995).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1992).

6. Teori Ekonomi Basis

Model Ekonomi Basis (*Economic Base Model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah teknik yang digunakan adalah Kuosien lokasi (*Location Quotient = LQ*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Indikator yang digunakan adalah Kesempatan Kerja (Tenaga Kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah *Location Quotient* (Emilia, 2008).

Metode *locational quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatife pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah

terhadap pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

v_i : Pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah

v_t : Pendapatan (tenaga kerja) total wilayah

V_i : Pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional

V_t : Pendapatan (tenaga kerja) total wilayah

Apabila LQ suatu sektor (pertanian) ≥ 1 , maka sektor (pertanian) tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan jika nilai LQ suatu sektor (pertanian) < 1 , maka sektor (pertanian) tersebut merupakan sektor non basis. Asumsi metode LQ ini adalah penduduk di wilayah bersangkutan mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lainnya bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2005).

Setelah basis dan non basis suatu wilayah telah diketahui, maka dilanjutkan dengan menggunakan analisis *shift share* guna menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah cepat bertumbuh atau lambat. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja atau produksi di suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan yaitu: komponen pertumbuhan nasional (*national growth component*) atau disingkat PN, komponen pertumbuhan

proporsional (*proportional or industrial mix growth component*) disingkat PP, komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) di singkat PPW. Rumus analisis *shift share* ini adalah:

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

atau

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij}(Ra-1) + Y_{ij}(Ri-Ra) + Y_{ij}(ri-Ri)$$

Keterangan :

- ΔY_{ij} : Perubahan tenaga kerja/ produksi dari sektor i pada ke-j.
- Y_{ij} : Produksi/ tenaga kerja dari sektor i pada wilayah ke-j pada tahun dasar analisis.
- Y'_{ij} : Produksi/ tenaga kerja dari sektor i pada wilayah ke-j pada tahun akhir analisis.
- Y'_i : PDB atau tenaga kerja (nasional) dari sektor i pada tahun akhir analisis.
- Y_i : PDB atau tenaga kerja (nasional) dari sektor i pada tahun dasar analisis.
- $Y_{..}$: PDB atau tenaga kerja (nasional) pada tahun dasar analisis.
- $Y'_{..}$: PDB atau tenaga kerja (nasional) pada tahun akhir analisis.
- $ri = Y'_{ij}/Y_{ij}$
- $Ri = Y'_i/Y_i$
- $Ra = Y'_{..}/Y_{..}$

$(Ra-1) = PN_{ij}$: Persentase perubahan PDRB/ tenaga kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional.

$(Ri-Ra) = PP_{ij}$: Persentase perubahan PDRB/ tenaga kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional.

$(ri-Ri) = PPW_{ij}$: Persentase perubahan PDRB/ tenaga kerja yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2005).

Analisis shift share merupakan suatu analisis dengan metode yang sederhana dan sering dilakukan oleh praktisi dan pembuat keputusan, baik

lokal maupun regional diseluruh dunia untuk menetapkan target industri/sektor dan menganalisis dampak ekonomi. Analisis shift share memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industri atas sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah (Anonim, 2011).

Analisis shift share juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor/ industri pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis shift share menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangna itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam suatu wilayah tersebut (supono, 1993:44).

Selain mengetahui pertumbuhan wilayah berdasarkan teori basis juga perlu diketahui seberapa besar peranan sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah. Besarnya peranan sektor pertanian dapat dianalisis menggunakan angka pengganda tenaga kerja dan angka pengganda pendapatan.

7. Angka pengganda

Pengganda pendapatan merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan tak langsung. Menurut konsep ekonomi basis wilayah, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah tersebut yang dipasarkan ke luar wilayah. Besarnya kekuatan efek

pengganda tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkan.

Pendapatan memiliki kelebihan sebagai alat ukur terutama apabila model ekonomi basis digunakan untuk mengukur dampak potensial wilayah sebagai pasar. Rumus perhitungan Pengganda pendapatan jangka pendek (MS) adalah :

$$MS = \frac{1}{1 - \left(\frac{Y_N}{Y}\right)}$$

Rasio Y_N/Y menggambarkan proporsi dari Total pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitas lokal atau aktivitas penduduk dalam perekonomian wilayah.

$$\Delta Y = MS \times \Delta Y_B$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Total

Y_N : Pendapatan semua Sektor Non Pertanian

ΔY : perubahan pendapatan sektor pertanian

ΔY_B : perubahan Pendapatan Sektor Pertanian

Pengganda tenaga kerja adalah besarnya kesempatan kerja tersedia pada sektor tersebut sebagai akibat penambahan permintaan akhir dari sektor yang bersangkutan dalam satu satuan rupiah. Sedangkan untuk menghitung angka pengganda tenaga kerja dengan rumus sebagai berikut :

$$k = \frac{N}{NB}$$

$$\Delta N = \Delta NB \cdot k$$

Keterangan :

K : pengganda tenaga kerja

N : jumlah tenaga kerja total seluruh sektor

NB : jumlah tenaga kerja sektor basis

ΔN : pertumbuhan tenaga kerja di dalam wilayah

ΔNB : pertumbuhan tenaga kerja di sektor basis

commit to user

Dari angka pengganda yang telah diperoleh dikalikan dengan pertumbuhan tenaga kerja di sektor basis akan dihasilkan angka pertumbuhan atau perluasan tenaga kerja dalam wilayah. Jumlah tenaga kerja seluruhnya dalam wilayah itu adalah penjumlahan dari tenaga kerja di sektor basis dengan tenaga kerja bukan basis (Budiharsono, 2005).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Adanya otonomi daerah memberikan kewenangan bagi setiap daerah untuk mengembangkan wilayahnya sesuai dengan potensi yang ada. Demikian pula dengan Kabupaten Pacitan, adanya undang-undang tersebut mendorong Pemerintah Daerah untuk merencanakan pembangunan wilayahnya sendiri. Pembangunan wilayah ini di arahkan terhadap pembangunan ekonomi daerah. Terdiri dari pembangunan wilayah di sektor-sektor ekonomi dan non ekonomi. Dalam sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan terdapat sektor pertanian yang terdiri dari lima sub sektor didalamnya, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Agar proses pembangunan lebih terarah dan lebih tepat maka pemerintah harus mengetahui sektor dan sub sektor pertanian yang potensial dan bisa dikembangkan.

Untuk mengetahui posisi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Pacitan dianalisis dengan analisis *Locational Quotient*. Sektor basis suatu wilayah adalah sektor yang selain dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya, juga mampu memenuhi permintaan daerah lainnya, khususnya di daerah dengan lokasi di sekitar daerah sektor basis, artinya dengan bertambah basisnya suatu daerah maka dapat memberikan tambahan arus pendapatan ke daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa didalamnya.

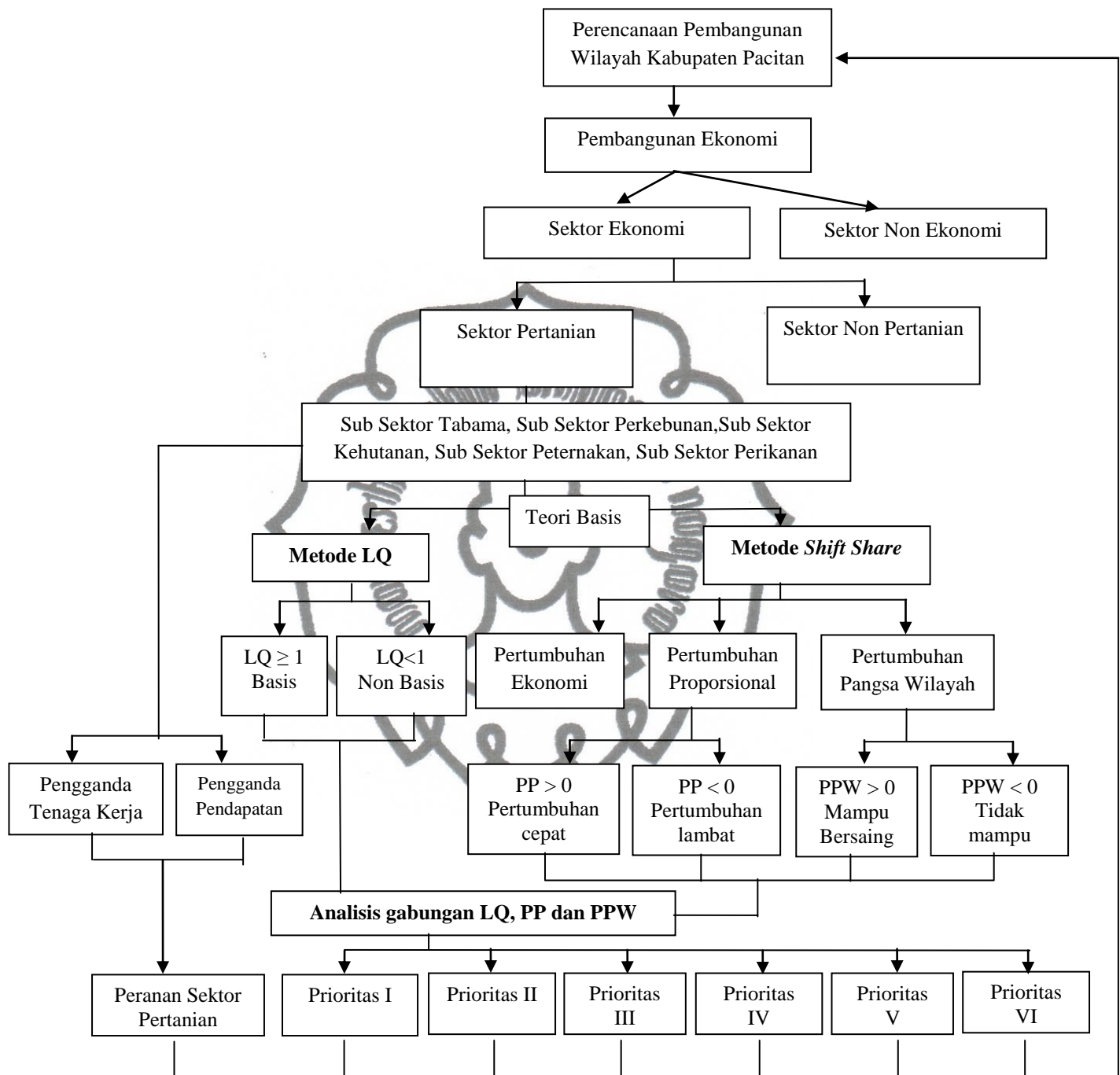
Untuk mengetahui cepat lambatnya pertumbuhan perekonomian wilayah di Kabupaten Pacitan dianalisis menggunakan analisis *Shift Share*. Fungsi dari analisis ini adalah untuk mengetahui perkembangan sektor-sektor di suatu wilayah perencanaan yang dipengaruhi perekonomian Propinsi.

Selain itu akan diketahui pertumbuhan sektor tersebut dan tingkat kekompetitifan dari sektor tersebut.

Untuk mengetahui prioritas pengembangan sektor dan sub sektor pertanian digunakan analisis penggabungan antara LQ dan *Shift share*. Berdasarkan analisis *Locational Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* yang telah digabungkan kemudian dirangking sehingga sesuai kriteria yang ada. Diharapkan dengan mengetahui sektor prioritas maka mampu meningkatkan perekonomian yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat, dari segi penciptaan pendapatan maupun tenaga kerja.

Sebagaimana diketahui kontribusi sektor pertanian, perlu diketahui peranan sektor ini. Peranan sektor pertanian dapat dilihat dari seberapa besar sektor tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan sektor atau kegiatan ekonomi lainnya di wilayah tersebut, baik dari sisi pendapatan ataupun tenaga kerjanya.

Kerangka teori pendekatan masalah penelitian ini akan diperjelas dengan kerangka berpikir pendekatan masalah berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan

A. Asumsi-Asumsi

Permintaan wilayah Kabupaten Pacitan akan suatu barang dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah Kabupaten Pacitan dan kekurangannya diimpor dari wilayah lain begitu juga berlaku sebaliknya.

B. Pembatasan Masalah

1. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data *time series* berupa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Pacitan, PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2000, Data Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010.
2. Peranan sektor yang dilihat dari nilai angka pengganda pendapatan dan tenaga kerja hanya memusatkan pada sektor pertanian.

C. Definisi Operasional

1. Keragaan sektor adalah penampilan (*performance*) atau keadaan sektor yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu. Keragaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah posisi sektor pertanian dan sub sektor pertanian (basis atau non basis), pertumbuhan sektor pertanian dan subsektor pertanian dan peranan sektor pertanian dilihat dari sisi angka pengganda pendapatan dan angka pengganda tenaga kerjanya.
2. Sektor adalah suatu usaha atau kegiatan yang berhubungan dengan bidang tertentu. Dalam penelitian ini sektor terdiri dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
3. Sektor pertanian adalah sektor yang proses produksinya berhubungan dengan proses pertumbuhan tanaman dan hewan.
4. Sektor pertanian terdiri dari sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan.

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa neto yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam rupiah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan produksi. Pendekatan Produksi adalah PDRB yang disusun melalui pendekatan produksi menjelaskan bagaimana PDRB dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi di suatu wilayah (region) atau merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) atau PDRB demikian itu disebut sebagai PDRB menurut sektor atau biasa disebut pula sebagai PDRB ditinjau dari sisi penyediaan (supply side).
6. Sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa untuk masyarakat dalam suatu wilayah dan mempunyai kemampuan mengekspor barang dan jasa ke luar daerahnya. Suatu sektor dikatakan sektor basis jika memiliki nilai $LQ \geq 1$. Sedangkan apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.
7. Pertumbuhan nasional, yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi Propinsi terhadap perekonomian Kabupaten. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai PNij.
8. Pertumbuhan proporsional merupakan perubahan relatif kinerja suatu sektor di suatu wilayah terhadap sektor yang sama di tingkat nasional. Pertumbuhan proporsional dilihat dengan nilai PPij. Jika nilai $PPij < 0$ maka menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah suatu wilayah pertumbuhannya lambat. Sedangkan apabila $PPij > 0$ menunjukkan bahwa sektor i pada suatu wilayah pertumbuhannya cepat.
9. Pertumbuhan Pangsa Wilayah adalah angka yang menunjukkan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu di suatu wilayah terhadap wilayah lainnya. Pergeseran diferensial ditunjukkan dengan nilai PPWij. Apabila nilai $PPWij > 0$, maka berarti bahwa suatu wilayah tersebut mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya untuk

sektor i . sedangkan apabila nilai $PPW_{ij} < 0$, maka berarti bahwa sektor i pada suatu wilayah tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

10. Sektor prioritas adalah sektor yang menjadi prioritas pengembangan di suatu wilayah. Dalam penelitian ini sektor prioritas utama (pertama) adalah sektor yang memiliki nilai $LQ \geq 1$, nilai PP positif dan nilai PPW positif.
11. Peranan sektor Pertanian dinilai dari seberapa besar sektor tersebut memberikan dampak terhadap kegiatan-kegiatan perekonomian lainnya di suatu wilayah. Dalam penelitian ini peranan sektor pertanian dianalisis melalui kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja dan sumbangannya terhadap pendapatan daerah.
12. Angka pengganda menggambarkan perbandingan diantara jumlah pertambahan/pengurangan dalam pendapatan nasional dengan jumlah pertambahan/pengurangan dalam pengeluaran agregat yang telah menimbulkan perubahan dalam pendapatan nasional.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode *deskriptif* yakni metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Sedangkan *analitik* dilakukan dengan cara menyusun data-data yang telah terkumpul disusun, dijelaskan, dianalisis dan selanjutnya disimpulkan serta didukung teori-teori yang ada dari hasil penelitian terdahulu (Surahmad, 1994).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan yang berdasarkan tujuan penelitian. Dalam *purposive* harus mengetahui terlebih dahulu sifat populasi tersebut dan sampel yang akan ditarik diusahakan supaya mempunyai sifat-sifat seperti populasi tersebut (Singarimbun, 1995). Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Pacitan, dengan pertimbangan daerah tersebut sektor pertaniannya masih memegang peranan penting dan menjadi sektor utama. Hal ini dapat dilihat dari distribusi PDRB Kabupaten Pacitan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Pada Tahun 2010

Lapangan Usaha	Nilai PDRB	Persentase
Pertanian	613.885,63	39,65
Pertambangan dan penggalian	65.877,32	4,26
Industri Pengolahan	54.082,53	3,49
Listrik, gas dan air bersih	14.982,19	0,97
Bangunan	131.713,77	8,51
Perdagangan, Hotel dan Restoran	184.700,54	11,93
Angkutan dan komunikasi	79.762,08	5,15
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	141.575,72	9,14
Jasa-jasa	261.642,99	16,9
Jumlah	1.548.222,77	100

Sumber : PDRB Kabupaten Pacitan 2011

commit to user

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa terdapat tiga sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Pacitan. Sektor pertanian menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 39,65 %, kemudian diikuti sektor jasa sebesar 16,9 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 11,93 %.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari instansi yang ada di Kabupaten Pacitan. Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data
1.	Distribusi PDRB Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 ADHK 2000	BPS Kabupaten Pacitan (Pacitan Dalam Angka tahun 2011)
2.	Laju PDRB Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	BPS Kabupaten Pacitan (Pacitan Dalam Angka tahun 2011)
3.	Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	BPS Kabupaten Pacitan (Pacitan Dalam Angka tahun 2011)
4.	Luas Penguasaan Lahan, Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio dan Umur, Jaringan Irigasi dan Pengairan di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010	BPS Kabupaten Pacitan (Pacitan Dalam Angka tahun 2011)
5.	Luas Tanam dan Produksi Sub Sektor Tabaka dan Tanaman Perkebunan, Luas dan Produksi Ikan Hasil Budidaya Perairan Umum, Jumlah Populasi Ternak Sektor Peternakan, Luas Lahan Sub Sektor Kehutanan, Produksi Kayu Menurut Wilayah Pemangkuan dan Jenisnya di Kabupaten Pacitan Tahun 2006– 2010	BPS Kabupaten Pacitan (Pacitan Dalam Angka tahun 2011)
6.	RPJMD Kabupaten Pacitan Tahun 2010-2015	BAPPEDA Kabupaten Pacitan

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Penentuan Sektor Pertanian Dan Sub Sektor dari Pertanian Basis

a. Analisis Penentuan Sektor Perekonomian

Untuk mengetahui sektor pertanian di Kabupaten Pacitan merupakan sektor basis atau non basis menggunakan formulasi *Location Quotien*. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ : indeks *Location Quotient*

v_i : PDRB sektor pertanian/sektor ekonomi lain Kabupaten Pacitan

v_t : PDRB total/sektor pertanian Kabupaten Pacitan

V_i : PDRB sektor pertanian/sektor ekonomi lain Propinsi Jatim

V_t : PDRB total/sektor pertanian Propinsi Jawa Timur

i : Sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya

Apabila dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Pacitan, nilai LQ suatu sektor perekonomian ≥ 1 , maka sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor perekonomian < 1 , berarti sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya tersebut merupakan sektor non basis.

b. Analisis Penentuan Sub Sektor Pertanian

Sedangkan untuk mengetahui apakah sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan merupakan sektor basis atau non basis menggunakan formulasi *Location Quotien*. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

commit to user

Keterangan :

LQ : indeks *Location Quotient*

v_i : PDRB sub sektor pertanian Kabupaten Pacitan

v_t : PDRB total sub sektor pertanian Kabupaten Pacitan

V_i : PDRB sub sektor pertanian Propinsi Jawa Timur

V_t : PDRB total sub sektor pertanian Propinsi Jawa Timur

i : Sub sektor pertanian

Apabila nilai $LQ \geq 1$, maka sub sektor tersebut merupakan sub sektor basis. Sedangkan bila nilai $LQ < 1$, berarti sektor sub sektor tersebut merupakan sub sektor non basis.

2. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah

Untuk mengetahui pertumbuhan sektor Pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Pacitan dapat di analisis dengan Analisis *Shift Share*. Analisis *shift share* secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

atau

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij}(R_a - 1) + Y_{ij}(R_i - R_a) + Y_{ij}(r_i - R_i)$$

Dimana: $r_i = Y'_{ij}/Y_{ij}$

$$R_i = Y'_i/Y_i$$

$$R_a = Y'_{..}/Y_{..}$$

Keterangan :

ΔY_{ij} : Perubahan PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan.

PN_{ij} : Pertumbuhan nasional PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan.

PP_{ij} : Pertumbuhan proporsional PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan.

PPW_{ij} : Pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan.

- Y'_{ij} : PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan pada tahun akhir analisis.
- Y_{ij} : PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan pada tahun dasar analisis.
- Y'_i : PDRB sub sektor pertanian di wilayah Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis.
- Y_i : PDRB total sub sektor pertanian Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis.
- $Y'_{..}$: PDRB total Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis.
- $Y_{..}$: PDRB total Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis.
- r_i : PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan pada tahun akhir analisis dibagi dengan PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pacitan pada tahun dasar analisis.
- R_i : PDRB sektor/sub sektor pertanian i di wilayah Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis dibagi dengan PDRB sektor/sub sektor pertanian i di Wilayah Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis.
- R_a : PDRB total Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis dibagi dengan PDRB total Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis.
- $(Ra-1)$: Persentase perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional.
- $(Ri-Ra)$: Persentase perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional.
- $(ri-Ri)$: Persentase perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Apabila dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Pacitan, nilai $PP_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan lambat. Apabila nilai $PP_{ij} > 0$, maka pertumbuhan sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan cepat.

Sedangkan apabila nilai $PPW_{ij} < 0$, maka sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan tidak memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Apabila nilai $PPW_{ij} > 0$, maka sektor pertanian/sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah lainnya.

3. Analisis Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian

Untuk menentukan sub sektor pertanian merupakan sektor potensial atau tidak untuk dikembangkan dapat dilihat dengan melihat kriteria-kriteria sebagai berikut :

Tabel 8. Kriteria Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian

Prioritas	Location Quotient	Shift Share	
		PP	PPW
Pertama	B	+	+
Kedua	B	+	-
	B	-	+
	NB	+	+
Ketiga	NB	+	-
Keempat	NB	-	+
Kelima	NB	-	-
Keenam	B	-	-

Sumber : Pratomo, 2003

Keterangan :

B : Sektor basis

NB : Sektor non basis

PP positif : Pertumbuhan sub sektor pertanian i di Kabupaten Pacitan termasuk cepat

PP negatif : Pertumbuhan sub sektor pertanian i di Kabupaten Pacitan termasuk lambat

PPW Positif : Sub sektor pertanian i di Kabupaten Pacitan mempunyai daya saing (*competitive advantage*) yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain di Propinsi Jawa Timur

PPW Negatif : Sub sektor pertanian i di Kabupaten Pacitan tidak mempunyai daya saing (*competitive advantage*) dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain di Propinsi Jawa Timur

4. Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Pacitan

Untuk mengetahui peranan sektor pertanian maupun sub sektor pertanian dalam perekonomian wilayah dilihat dari sumbangan pendapatan dan tenaga kerjanya digunakan efek pengganda pendapatan maupun tenaga kerja yang dirumuskan sebagai berikut :

a. Angka Pengganda Pendapatan

$$MS = \frac{Y}{YB}$$

$$\Delta Y = MS \times \Delta YB$$

Dimana:

MS : Pengganda pendapatan pertanian

Y : Pendapatan total

YB : Pendapatan sektor pertanian

ΔY : Perubahan pendapatan wilayah

ΔYB : Perubahan pendapatan sektor pertanian

b. Angka Pengganda Tenaga Kerja

$$K = \frac{N}{NB}$$

$$\Delta N = \Delta NB \cdot k$$

Dimana :

K : Pengganda Tenaga Kerja

N : Jumlah Tenaga Kerja di Seluruh Sektor

NB : Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

ΔN : Pertumbuhan Tenaga Kerja di dalam Wilayah

ΔNB : Pertumbuhan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Kabupaten Pacitan terletak di sebelah barat daya Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di antara 7,55'LS – 8,17'LS dan 110.55'BT – 111,250'BT. Batas wilayah adalah :

Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri

Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri

Luas Kabupaten Pacitan adalah 1.389,8716 km² atau 138.987,16 Ha dan secara umum daerahnya bergelombang. Duapertiga bagian daerah berupa bukit, gunung dan jurang terjal yang termasuk deretan Gunung Seribu yang membujur di sepanjang Pulau Jawa, namun pada umumnya tidak aktif.

Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 kecamatan, antara lain Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo dan Kecamatan Sudimoro. Daerah sebelah selatan pada umumnya berupa batu kapur, sedangkan pada belahan utara berupa tanah yang lebih subur. Berdasarkan penggunaan tanah pada tahun 2010, terdiri dari lahan sawah seluas 130,15 Km² dan lahan kering seluas 1.259,72 Km². Lahan sawah menurut jenis pengairannya adalah sebagai berikut :

Irigasi teknis : 864 Ha

Irigasi setengah teknis : 2.130 Ha

Irigasi sederhana : 3.314 Ha

Sawah tadah hujan : 6.707 Ha

Lahan kering menurut jenis penggunaannya adalah sebagai berikut :

Bangunan : 3.153 Ha

Tegal : 29.981 Ha

Tanaman kayu-kayuan : 45.214 Ha

Hutan dan kebun rakyat : 34.969 Ha

Hutan negara : 1.214 Ha

Lainnya : 11.531 Ha

B. Keadaan Penduduk

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada dasarnya mempunyai tujuan pokok yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur, meningkatkan taraf hidup masyarakat sejahtera lahir dan batin. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan perencanaan yang matang dengan disertai data akurat. Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan karena selain sebagai pelaku pembangunan juga sebagai objek pembangunan.

1. Jumlah dan kepadatan penduduk

Penduduk Kabupaten Pacitan selalu bertambah setiap tahunnya. Pertambahan penduduk berpengaruh pada jumlah tenaga kerja yang tercipta. Selain itu juga pada ketersediaan lahan pertanian di Kabupaten Pacitan. Dari hasil registrasi penduduk tahun 2006-2010, keadaan penduduk Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Kepadatan (Jiwa/km ²)
	Laki-laki	Perempuan	Total	
2006	285.709	292.446	551.155	397
2007	273.259	282.003	555.262	400
2008	273.884	283.145	557.029	401
2009	269.717	288.927	558.644	402
2010	264.112	276.769	540.881	390

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Tabel 9 menunjukkan jumlah penduduk mengalami peningkatan setiap tahun kecuali pada tahun 2010. Pada tahun 2010 jumlah penduduk mengalami penurunan dari tahun 2009 yang berjumlah 558.644 jiwa dan

pada tahun 2010 berjumlah 540.881 jiwa. Terjadinya kematian dapat mengakibatkan penurunan jumlah penduduk, selain faktor kematian juga disebabkan banyaknya penduduk yang berurbanisasi. Karena luas wilayah Kabupaten Pacitan tetap, mengakibatkan kepadatan penduduk juga meningkat. Jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2009 sejumlah 558.664 Jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang tercipta di Kabupaten Pacitan dan menyebabkan pengangguran jika tidak disertai dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor perekonomian yang terdapat di wilayah tersebut.

2. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin

Data penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Pacitan dan keikutsertaan tenaga kerja wanita dalam perekonomian. Dari tahun 2006-2010 keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dari Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan serta *Sex Ratio* di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)			<i>Sex Ratio</i> (%)
	Laki-laki	Perempuan	Total	
2006	285.709	292.446	551.155	88,46
2007	273.259	282.003	555.262	96,90
2008	273.884	283.145	557.029	96,73
2009	269.717	288.927	558.644	93,35
2010	264.112	276.769	540.881	95,43

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Dilihat dari *Sex Ratio*, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki dan berarti pula tenaga kerja perempuan lebih banyak. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tersebut tidak terlalu mencolok karena nilai *Sex Ratio* selalu lebih dari 90 % kecuali pada tahun 2006 yaitu sebesar 88,46%. Nilai *Sex Ratio* paling tinggi adalah

pada tahun 2007 yaitu sebesar 96,90 %. Artinya diantara 100 orang perempuan terdapat 97 orang laki-laki.

3. Keadaan penduduk menurut kelompok umur

Keadaan penduduk dikelompokkan berdasar kelompok umur. Pengelompokan umur dapat digunakan untuk mengetahui usia produktif dan non produktif. Sehingga dapat menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT).

Tabel 11. Penduduk Kabupaten Pacitan Menurut Kelompok Umur Tahun 2006-2010 (Jiwa)

Kelompok umur	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
< 14	116.578	121.776	119.282	128.352	119.829
15 – 64	373.088	358.785	359.991	354.510	357.510
> 65	61.489	74.701	77.756	75.782	63.542
Total	551.155	555.262	557.029	558.644	540881
ABT	47,73%	54,76%	54,73%	57,58 %	51,29 %

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Keadaan penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Pacitan berfluktuasi. Tabel 11 menunjukkan penduduk usia produktif selalu lebih banyak dan cenderung meningkat pada tahun 2010. Angka Beban Tanggungan (ABT) merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif dengan penduduk usia produktif dan menunjukkan persentase penduduk usia produktif yang dianggap menjadi tanggungan penduduk usia produktif.

Jika dihitung dengan rumus :

$$ABT = \frac{\text{Penduduk Non Produktif}}{\text{Penduduk Produktif}} \times 100 \%$$

commit to user

Perhitungan ABT dari tahun 2006-2010 selalu lebih dari 50% kecuali pada tahun 2006 yaitu 47,73% dan hamper mendekati 50%. Artinya, setiap satu orang penduduk usia non produktif ditanggung oleh hampir 2 orang penduduk usia produktif. ABT lebih dari 50% juga menunjukkan bahwa potensi penduduk yang berpeluang untuk bekerja yang tersedia di Kabupaten Pacitan adalah besar. Hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang tersedia. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk usia produktif maka semakin meningkat pula jumlah penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja yang tersedia di masyarakat.

4. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Penduduk Kabupaten Pacitan secara umum bekerja pada sembilan sektor perekonomian. Dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian ini dapat diketahui sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian terlihat dari Tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006 – 2010

No.	Sektor Perekonomian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pertanian	194.347	256.875	238.402	230.364	206.309
2.	Pertambangan dan Penggalan	649	1.984	1.134	1.467	2.752
3.	Industri	52.761	20.939	36.423	45.878	46.832
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	217	907	0	250	0
5.	Konstruksi	10.335	12.180	16.172	18.910	11.193
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	25.104	36.800	37.016	41.542	41.441
7.	Angkutan dan Telekomunikasi	5.097	5.637	7.888	7.629	6.631
8.	Bank, Sewa Rumah dan Jasa Perusahaan	2.987	1.693	1.020	838	2.220
9.	Jasa-jasa	22.608	30.875	28.681	33.596	29.928
Total		314.105	367.890	366.736	380.474	347.306

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011.

Dari Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk masih bekerja di sektor pertanian. Dapat dikatakan bahwa Kabupaten Pacitan masih bercorak agraris. Sektor pertanian masih menjadi sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Sektor kedua yang menyerap tenaga kerja banyak adalah sektor industri.

C. Keadaan Sektor Pertanian

1. Sub sektor tanaman bahan makanan

Komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Pacitan meliputi padi baik padi ladang maupun padi sawah, jagung, sorgum, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang panjang, cabe, tomat, terong, buncis, bawang putih, bawang merah, sawi, kentang, mentimun, kangkung, dan bayam.

Tabel 13. Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Pacitan Tahun 2010

Komoditi	Luas panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Padi	33.777	1.669.220	49,42
Jagung	24.272	12.355.950	50,92
Sorgum	9	120	13,33
Kedelai	3.908	35.280	9,03
Ubi kayu	26.999	5.117.350	189,54
Ubi jalar	86	7.810	90,81
kacang tanah	8.050	94.660	1,76
kacang hijau	42	530	12,62
kacang panjang	216	5.600	25,93
Cabe rawit	161	3.140	19,50
Tomat	19	380	20
Terong	41	2.060	50,24
Sawi	62	1.960	31,61
Buncis	41	1.450	35,37
Mentimun	88	3.540	40,23
Kangkung	41	1.270	30,98
Bayam	72	1.390	19,31
Kentang	1	60	60
Bawang putih	2	60	30
Bawang merah	8	260	32,50

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Luas panen terluas adalah pada komoditi padi yaitu 33.777 Ha dan produktivitas 49,42 Kw/Ha berpusat di Kecamatan Donorojo dan Punung. Luas panen tersempit adalah pada komoditi kentang dengan 1 Ha dan produktivitas 60,66 Kw/Ha berlokasi hanya di Kecamatan Bandar. Ubi

kayu merupakan komoditi pokok Kabupaten Pacitan dan menjadi bahan baku makanan khas Kabupaten Pacitan yaitu kolong. Pusat Industri kolong terdapat di Kecamatan Ngadirojo dan Tulakan dengan daerah pemasaran di Surabaya, Solo, dan Yogyakarta.

Sub sektor tanaman bahan makanan terutama tanaman padi merupakan bagian dari sektor pertanian yang penting. Oleh karena itu, semakin tinggi produksi di sub sektor ini akan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap perkembangan di sektor pertanian dan penyerapan tenaga kerja oleh sub sektor tersebut.

Tabel 14. Luas Panen dan Produksi Tanaman buah-buahan di Kabupaten Pacitan Tahun 2010

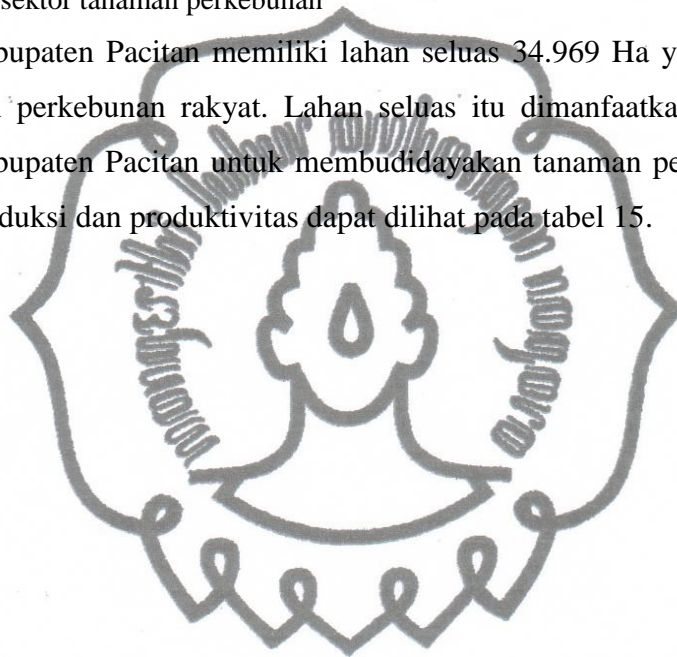
Komoditi	Pohon yang dipanen (Pohon)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Pohon)
Jeruk	13.159	1.770	0,13
Durian	8.219	2.500	0,30
Jambu biji	7.528	1.980	0,26
Mangga	21.936	732	0,33
Pisang	1.127.804	385.340	0,34
Rambutan	9.323	1.160	0,12
Nangka	41.024	18.980	0,46
Manggis	762	180	0,24
Pepaya	28.303	7.930	0,28
Salak	16.083	1.960	0,12
Sirsak	5.282	1.090	0,21
Sukun	18.435	4000	0,22
Sawo	2.827	1.020	0,36
Alpukat	8.617	2.060	0,24
Duku	524	240	0,47

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Komoditi buah-buahan yang banyak terdapat di Kabupaten Pacitan adalah pisang yang mencapai 1.127.804 pohon. Pisang ini dijual dalam bentuk utuh maupun diolah menjadi keripik dan sale pisang yang menjadi produk yang banyak dijual di tempat-tempat wisata Kabupaten Pacitan. Sale pisang merupakan industri kecil yang banyak dilakukan oleh masyarakat dan berpusat di Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo.

2. Sub sektor tanaman perkebunan

Kabupaten Pacitan memiliki lahan seluas 34.969 Ha yang berupa hutan dan perkebunan rakyat. Lahan seluas itu dimanfaatkan oleh penduduk Kabupaten Pacitan untuk membudidayakan tanaman perkebunan dengan produksi dan produktivitas dapat dilihat pada tabel 15.



Tabel 15. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Pacitan Tahun 2010

Komoditi	Luas areal (Ha)	Produksi (Kg)
Kelapa	24631	Butiran 19.817.418 Gula merah 11.163.000
Cengkeh	8.060	Bunga kering 599.760 Daun kering 4.028.625 Minyak 80.050
Kopi	2.098	407.672
Jambu mete	1.107	27.100
Kapuk randu	336	13.500
Melinjo	2.629	2.383.400
Kakao	2.383	151.100
Jahe	526	3.220.000
Kunyit	342	1.300.000
Temulawak	467	1.527.560
Laos	290	598.100
Kencur	137	347.500
Lada	197	3.450
Panili	100	20.000
Janggolan	198	295.100
Aren	179	269.500
Kapas	400	37.200

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Komoditi tanaman perkebunan terbesar yang diusahakan adalah kelapa dan cengkeh yang berpusat di Kecamatan Tulakan, Pacitan, dan Arjosari. Dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga, beberapa rumah tangga yang mempunyai pohon kelapa melakukan pengolahan nira menjadi gula

kelapa sebagai pekerjaan sampingan. Produk dipasarkan di Surabaya, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Sedangkan produk cengkeh dijual dalam bentuk bunga kering, daun kering maupun telah diolah menjadi minyak cengkeh.

Dilihat dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang mendukung sektor industri. Usaha-usaha tersebut dapat dikembangkan dalam usaha penciptaan kesempatan kerja karena sub sektor perkebunan adalah sub sektor yang potensial didukung dengan kondisi lahan Kabupaten Pacitan yang mendukung.

3. Sub sektor peternakan

Sub sektor peternakan merupakan salah satu sub dari sektor pertanian yang tidak kalah penting dalam menyerap tenaga kerja. Perkembangan di sub sektor ini akan berpengaruh dalam penyerapannya terhadap tenaga kerja wilayah.

Tabel 16. Jenis dan Populasi Ternak di Kabupaten Pacitan Tahun 2010

No.	Jenis ternak	Populasi (Ekor)
1.	Kuda	101
2.	Sapi	53.883
3.	Kerbau	467
4.	Kambing	113.315
5.	Domba	28.581
6.	Kelinci	3.069
7.	Ayam ras	102.570
8.	Ayam kampung	813.954
9.	Itik/entok	15.743
10.	Angsa	912

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Jenis ternak yang paling banyak diusahakan oleh penduduk di Kabupaten Pacitan adalah ayam kampung dan kambing. Hampir setiap rumah tangga di Kabupaten Pacitan memiliki ayam kampung dan kambing sebagai ternak yang dianggap investasi maupun tabungan. Sedangkan kuda masih diusahakan oleh penduduk namun jumlahnya hanya 101 ekor. Kuda ini biasanya diusahakan tidak untuk diambil dagingnya melainkan sebagai alat angkutan andong di pasar-pasar. Usaha di sektor peternakan merupakan usaha yang menggunakan banyak tenaga kerja, misalnya ternak ayam ras sehingga diharapkan banyak menyerap tenaga kerja jika terjadi perkembangan di sub sektor tersebut.

4. Sub sektor perikanan

Luas wilayah laut Kabupaten Pacitan mencapai 7.636 Mil persegi dengan 12 tempat pendaratan perahu oleh nelayan. Potensi budidaya laut yang potensial dikembangkan di Teluk Segoro Anakan di Kecamatan Ngadirojo seluas kurang lebih 400 Ha, yang digunakan untuk budidaya rumput laut dan budidaya ikan kerapu. Potensi budidaya air payau mencapai luas lahan potensial \pm 866 Ha yang berada di Desa Kembang, Watu Karung, Sidumulyo dan Hadiwarno. Potensi usaha budidaya air tawar yang dikembangkan di perairan umum yaitu kolam seluas kurang lebih 0,88 Ha, tadah hujan lebih 5,58 Ha melalui budidaya keramba jaring apung sehingga mendorong peningkatan produksi ikan.

Tabel 17. Produksi Ikan Darat dan Ikan Laut Kabupaten Pacitan dan Nilai Penjualan Atas Dasar harga Berlaku Tahun 2006-2010

Tahun	Ikan darat		Ikan laut	
	Produksi (Kg)	Nilai jual (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai jual (Rp)
2006	387.400	2.471.885.000	1.871.600	17.850.120.000
2007	389.932	3.620.500.620	3.114.661	29.589.279.500
2008	388.814	4.276.954.000	3.438.472	48.138.608.000
2009	527.520	5.802.720.000	4.555.125	63.771.750.000
2010	1.816.253	19.978.783.000	5.056.989	55.625.878.000

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Kabupaten Pacitan merupakan daerah pesisir sehingga sangat potensial untuk perikanan. produksi yang tinggi dengan harga jual yang tinggi pula mendorong petani nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapannya. Selain itu adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) diharapkan mampu membantu petani nelayan dalam menjual hasil tangkapannya.

5. Sub sektor kehutanan

Luas lahan yang diusahakan untuk tanaman kayu-kayuan di kabupaten Pacitan adalah seluas 46.428 Ha. Kayu-kayu tersebut ditanam di hutan milik negara yang diusahakan oleh penduduk dan dapat menjadi pekerjaan sampingan penduduk.

Tabel 18. Produksi Hasil Hutan Tahun 2010 Menurut Jenis Kayu dan Nilai Penjualan Atas Dasar Harga Berlaku

No.	Jenis kayu	Produksi (m ³)	Nilai (Rp)
1.	Jati	74.447,68	148.895.354.000
2.	Sengon laut	124.599,88	112.139.892.900
3.	Akasia	35.697,28	28.557.824.800
4.	Mahoni	15.986,61	17.585.266.600
5.	Pinus	13.695,23	8.217.134.400
6.	Sono	2.002,54	2.603.292.900

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Jenis kayu yang paling banyak terdapat di Kabupaten Pacitan adalah kayu Sengon laut dengan produksi pada tahun 2010 adalah 124.599,88 m³. Pada tahun 2010 luas hutan rakyat adalah 34.968,97 Ha dan hutan negara adalah 1.214,25 Ha. Hutan rakyat terluas terdapat di Kecamatan Donorojo seluas 8.380,38 Ha, kemudian Kecamatan Tegalombo dengan 5.215,17 Ha, Kecamatan Tulakan 4.931,05 Ha dan Kecamatan Bandar 4.586,56 Ha. Sedangkan hutan negara terluas terdapat di Kecamatan Bandar dengan 409,4 Ha, Kecamatan Pacitan 299,5 Ha dan Kecamatan Pringkuku 172 Ha.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian Basis

1. Sektor Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu untuk pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah yang bersangkutan. Sektor perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan.

Dengan metode LQ (*Location Quotien*) maka dapat diketahui posisi suatu sektor dalam suatu perekonomian apakah basis atau tidak. Metode ini membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Apabila dalam perekonomian wilayah, nilai LQ suatu sektor perekonomian lebih atau sama dengan satu, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor perekonomian kurang dari satu, berarti sektor perekonomian tersebut merupakan sektor non basis.

a. Hasil Penelitian

Perekonomian di Kabupaten Pacitan didukung oleh sembilan sektor yang meliputi sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan penggalian, sektor Listrik, gas dan air bersih, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Angkutan dan komunikasi, sektor Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisis *Location Quotient* untuk sektor perekonomian di Kabupaten Pacitan tahun 2006-2010 dapat dilihat dalam Tabel 19.

Tabel 19. Nilai LQ Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010

No.	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata	Ket
1	Bangunan	2.2560	2.4242	2.6000	2.7037	2.6490	2.5266	B
2	Pertanian	2.4690	2.4916	2.4878	2.4879	2.6440	2.5161	B
3	Pertambangan & Penggalian	2.3051	2.2320	2.1344	2.0985	1.8775	2.1295	B
4	Jasa & Pemerintah	1.8739	1.9008	1.9342	1.9269	1.8846	1.9041	B
5	Keuangan, Sewa & Jasa Perusahaan	1.6081	1.5794	1.5424	1.5226	1.6774	1.5860	B
6	Pengangkutan & Komunikasi	0.8986	0.8677	0.8613	0.8029	0.7032	0.8267	NB
7	Listrik, gas & Air bersih	0.7143	0.7056	0.7493	0.7859	0.7135	0.7337	NB
8	Perdagangan, Hotel & Restoran	0.3589	0.3606	0.3657	0.3723	0.3844	0.3684	NB
9	industri Pengolahan	0.1430	0.1493	0.1527	0.1506	0.1376	0.1466	NB

Sumber : Analisis Data Sekunder Tahun 2011

Keterangan: B : Basis

NB: Non Basis

Berdasarkan hasil nilai rata-rata *Location Quotient* diketahui bahwa lima dari sembilan sektor perekonomian tersebut selama tahun 2006-2010 merupakan sektor basis di Kabupaten Pacitan, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor bangunan, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan dan sektor jasa dan pemerintah dengan nilai rata-rata $LQ \geq 1$, artinya sektor perekonomian tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah. Sedangkan untuk empat sektor perekonomian yang lain yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor non basis di Kabupaten Pacitan dengan nilai rata-rata $LQ < 1$, artinya sektor perekonomian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan belum mampu mengekspor produknya ke luar wilayah.

b. Pembahasan

Sektor pertanian di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu 2006-2010 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Nilai LQ mengalami fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Nilai rata-rata LQ pada tahun penelitian adalah 2.5161, artinya sektor pertanian mampu menghasilkan produk dan memenuhi kebutuhan di dalam Kabupaten Pacitan dan juga mampu mengekspor ke daerah lainnya.

Tingginya nilai LQ pada sektor pertanian dikarenakan sektor pertanian didukung oleh lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Dari setiap sub sektor tersebut memiliki potensi dan keunggulan masing-masing sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pertanian. Misalkan saja untuk sub sektor tanaman bahan makanan, pada tahun penelitian di Kabupaten Pacitan mulai dibentuk Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yaitu suatu kawasan yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil pertanian serta mengajarkan kepada masyarakat mengenai pengolahan hasil pertanian misalnya pengolahan pisang menjadi sale yang merupakan makanan khas dari Pacitan, pengolahan ubi kayu menjadi kolong dan tiwul instan. Hal ini mampu meningkatkan produksi dan kualitas hasil pertanian terutama untuk sub sektor tanaman bahan makanan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu menjual ke luar daerah Kabupaten Pacitan.

Sub sektor perkebunan juga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pertanian, dimana Kabupaten Pacitan merupakan wilayah pantai yang sangat potensial untuk perkebunan kelapa. Hasil yang potensial tersebut mampu memenuhi daerah Kabupaten Pacitan serta mampu mengekspor ke daerah lain. Selain itu sub sektor perikanan juga memberikan kontribusi yang besar pula terhadap pertanian karena Kabupaten Pacitan merupakan wilayah pesisir.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam perekonomian di dukung pula oleh posisinya yang merupakan basis. Sektor lain yang merupakan sektor basis di Kabupaten Pacitan adalah sektor bangunan, pertambangan dan galian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa dan pemerintahan. Sektor bangunan di Kabupaten Pacitan memiliki nilai LQ paling tinggi diantara sektor yang lainnya dikarenakan banyaknya terjadi alih fungsi lahan di kabupaten Pacitan terutama dari pertanian beralih ke bangunan-bangunan seperti hotel dan restoran, gedung-gedung untuk perkantoran serta bangunan penunjang sarana pariwisata di Kabupaten Pacitan. Bangunan hotel dan restoran selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2010 jumlah restoran adalah 259 dan hotel berjumlah 15.

Sektor pertambangan dan penggalan wilayah Kabupaten Pacitan antara lain, batuan marmer yang berlokasi di Kecamatan Tulakan, Kecamatan Kebonagung, dan Kecamatan Sudimoro. Bahan galian batu marmer ini digunakan untuk pembuatan kaca, gelas, isolator dan industri batu hias. Selain galian batuan marmer juga masih banyak tambang-tambang lainnya seperti batu bara, mineral logam, mineral non logam dan batuan lainnya.

Selanjutnya sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang mempunyai nilai LQ rata-rata adalah 1,5860. Sektor ini terdiri dari beberapa sub sektor yakni, sub sektor bank, sub sektor jasa penunjang keuangan, sub sektor sewa bangunan dan sub sektor jasa perusahaan. Nilai $LQ \geq 1$, membuktikan makin membaiknya roda perekonomian di Kabupaten Pacitan yang terlihat dari besaran kredit yang dikeluarkan oleh perbankan selalu meningkat.

2. Sub Sektor Pertanian Basis

a. Hasil Penelitian

Sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu 2006-2010. Sektor pertanian didukung dengan adanya lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan

makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Untuk menentukan sub sektor pertanian basis maka dilakukan analisis LQ. Nilai LQ sub sektor pertanian dapat dilihat melalui Tabel 20.

Tabel 20. Nilai LQ Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010

Lapangan usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata	Ket
1. Tanaman Perkebunan	1,2357	1,3024	1,3511	1,3089	1,3654	1,3127	B
2. Tanaman Bahan Makanan	1,1500	1,1407	1,1310	0,1366	1,1142	1,1345	B
3. Peternakan	0,8189	0,8083	0,8110	0,8053	0,7621	0,8011	NB
4. Perikanan	0,3219	0,3377	0,3657	0,3935	0,5138	0,3865	NB
5. Kehutanan	0,0860	0,0894	0,0792	0,0825	0,0949	0,0864	NB

Sumber: Analisis Data Sekunder Tahun 2011

Berdasarkan kriteria nilai $LQ \geq 1$, maka sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan. Sedangkan sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan belum mampu menjadi sub sektor basis di dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Nilai LQ terbesar adalah sub sektor perkebunan yang mencapai nilai rata-rata 1,3127, dan nilai LQ terkecil adalah sub sektor kehutanan dengan nilai 0,0864.

b. Pembahasan

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor dengan nilai LQ tertinggi. Mencapai rata-rata nilai LQ sebesar 1,3127, maka dari itu sub sektor ini dikategorikan sebagai sub sektor basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pacitan, yang artinya sub sektor perkebunan mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mampu mengekspor ke lain daerah. Nilai LQ dari tahun 2006-2010 selalu basis, meskipun dengan nilai yang fluktuatif.

Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Nilai rata-rata LQ dalam kurun

waktu 2006-2010 adalah 1,1345. Berdasarkan kriteria jika nilai LQ lebih atau sama dengan 1, maka sub sektor tanaman bahan makanan merupakan basis. Dilihat dari nilai LQ di atas menunjukkan bahwa sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor basis artinya bahwa produk sub sektor tanaman bahan makanan mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mengekspor keluar daerah. Tingginya nilai LQ tersebut di dukung oleh tingginya produktifitas tanaman bahan makanan di Kabupaten Pacitan terutama ubi kayu, ubi jalar, jagung dan padi seperti yang tercantum pada tabel 12. Adanya perusahaan daerah Chip Cassava di Kabupaten Pacitan yang mengolah ubi kayu menjadi tepung mokaf atau tepung ketela mendorong masyarakat pacitan untuk meningkatkan produksi ubi kayu karena harga yang lebih tinggi dan kebutuhan ketela yang kontinyu. Selain itu, perusahaan Chip Cassava ini juga bekerja sama dengan Kabupaten Trenggalek sehingga kebutuhan ubi kayu semakin tinggi karena menyuplai kebutuhan ubi kayu di Kabupaten Trenggalek.

Selanjutnya sub sektor peternakan, sub sektor ini memiliki nilai LQ rata-rata tahun 2006-2010 sebesar 0,8011. Karena nilainya kurang dari satu, maka sub sektor ini termasuk non basis. Artinya dalam memenuhi kebutuhan dalam pasar lokal harus mendapatkan suplai dari daerah lainnya atau Kabupaten Pacitan belum mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal ini disebabkan kurang optimalnya pengembangan sub sektor peternakan dan sedikitnya masyarakat yang memilih untuk beternak. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15 yang memberikan data mengenai jenis dan populasi ternak di Kabupaten Pacitan yang menunjukkan bahwa jumlah ternak di Kabupaten tersebut sangat sedikit dibandingkan jumlah penduduk Kabupaten Pacitan.

Sub sektor kehutanan di Kabupaten Pacitan merupakan sub sektor pertanian non basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,0864. Hal ini mempunyai arti bahwa sub sektor kehutanan belum mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan tidak dapat mengekspor keluar daerah. Produksi hasil hutan di Kabupaten Pacitan dapat dilihat dari tabel 17 yang

menunjukkan bahwa hasil hutan yang paling banyak di Kabupaten Pacitan adalah pohon sengon laut.

Sub sektor selanjutnya adalah sub sektor perikanan. Nilai LQ sub sektor ini hanya mencapai nilai rata-rata 0,3865 pada kurun waktu 2006-2010. Nilai LQ yang kurang dari 1 ini maka sub sektor ini termasuk sub sektor non basis dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Artinya sub sektor perikanan masih belum mampu memenuhi kebutuhan di pasar lokal, sehingga butuh suplai dari luar daerah. Kabupaten Pacitan merupakan daerah pesisir dengan wilayah perairan yang luas, hal ini sangat mendukung produksi perikanan di wilayah tersebut. Akan tetapi letak pantai yang terpisah-pisah dan berada di daerah terpencil serta sulit dijangkau mengakibatkan hasil perikanan tidak mampu untuk dipasarkan ke daerah lain. Selain itu hasil tangkap yang tidak menentu akibat dari perubahan iklim dan cuaca yang dapat berubah setiap waktu mengakibatkan ketersediaan produk tidak kontinyu. Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di Pantai Teleng Ria sangat mendukung untuk pemasaran ikan di Kabupaten Pacitan, akan tetapi kualitas ikan yang kurang baik menyebabkan hasil tangkap tersebut tidak mampu untuk di ekspor ke daerah lain. Berdasarkan kondisi tersebut maka sub sektor perikanan menjadi tidak basis.

A. Komponen Pertumbuhan Wilayah

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja dan produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 2009).

1. Hasil Penelitian

Analisis *shift share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara

relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah cepat bertumbuh atau lambat. Hasil analisis shift share pada sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-Rata Nilai Komponen Pertumbuhan Wilayah Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010

Sektor	PNij	PPij	PPWij
	Rp (juta)	Rp (juta)	Rp (juta)
1. Pertanian			
a. Tanaman Bahan Makanan	11326.53	-2762.86	-28075.76
b. Tanaman Perkebunan	2879.77	-994.98	-17946.85
c. Peternakan	2661.20	1293.51	-16302.17
d. Kehutanan	20.97	26.00	-95.25
e. Perikanan	869.69	637.29	1667.42

Sumber : Analisis Data Sekunder Tahun 2011

Analisis *shift share* yang disajikan melalui tabel di atas dapat diketahui nilai PNij Komponen Pertumbuhan Nasional/Regional (Provinsi Jawa Timur), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan. Perubahan kesempatan kerja ataupun produksi satu wilayah yang di sebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

Berdasarkan tabel 20 dapat di ketahui bahwa nilai PNij yang dihasilkan adalah positif. Nilai PNij yang positif artinya perubahan yang terjadi di tingkat Provinsi Jawa Timur memberikan keuntungan bagi sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan. Sub sektor dengan nilai PNij tertinggi adalah sub sektor Tanaman Bahan Makanan, nilai PNij sub sektor ini adalah Rp. 11.326.53 juta. Selanjutnya adalah sub sektor Perkebunan,

dengan nilai PNij sebesar Rp. 2.879.77 juta. Kemudian sub sektor Peternakan dan sub sektor Perikanan dengan nilai masing-masing Rp. 2661.20 juta dan Rp. 869.69 juta. Sedangkan nilai PNij tertendah adalah sub sektor Kehutanan. Sub sektor ini memiliki nilai PNij sebesar Rp. 20.97 juta.

2. Pembahasan

Komponen pertumbuhan proporsional (Ppij) timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya, kebijakan perpajakan, subsidi dan price support) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar (Budiharsono, 2005).

Pertumbuhan proporsional merupakan perubahan relatif kinerja suatu sektor di Kabupaten Pacitan terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Pertumbuhan proporsional dilihat dengan nilai PPij. Jika nilai $PPij < 0$ maka menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah Pacitan pertumbuhannya lambat. Sedangkan apabila $PPij > 0$ menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah Pacitan pertumbuhannya cepat.

Sektor pertanian didukung dengan lima sub sektor utama. Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa sub sektor tanaman bahan makanan memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional Rp. -2.762.86 juta. Nilai $PP < 0$ artinya pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Pacitan lambat. Lambatnya pertumbuhan ini disebabkan produksi dari sub sektor tanaman bahan makanan relatif stabil dan peningkatan produksinya sedikit, sehingga pertumbuhannya lambat. Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi yang mampu meningkatkan produksi tanaman bahan makanan. Misalnya dilakukan usaha diversifikasi tanaman yang lebih menguntungkan sehingga produksi dapat meningkat dan pertumbuhannya menjadi cepat.

Sub sektor selanjutnya adalah sub sektor perkebunan. Nilai komponen pertumbuhan proporsional sub sektor perkebunan adalah Rp. -994.98 juta.

Nilai $PP < 0$ maka sub sektor perkebunan adalah sub sektor dengan pertumbuhan yang lambat pula. lambatnya pertumbuhan sub sektor perkebunan disebabkan selama tahun penelitian, produksi tanaman perkebunan tidak mengalami peningkatan yang signifikan sehingga pertumbuhannya lambat. Hal ini dikarenakan bibit tanaman yang digunakan bukanlah bibit unggul dan kebanyakan dari masyarakat melakukan pembibitan sendiri dari tanaman-tanaman sebelumnya sehingga kualitas dari bibit tersebut semakin menurun. Menurunnya kualitas bibit tersebut mengakibatkan produksi tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Sub sektor peternakan, nilai komponen pertumbuhan proposionalnya adalah Rp. 1293.51 juta. Nilai $PP > 0$, artinya sub sektor peternakan pertumbuhannya cepat. Hal ini dikarenakan produksi sub sektor peternakan mengalami peningkatan sehingga pertumbuhannya cepat. Peningkatan produksi ini disebabkan adanya sebagian masyarakat lebih memilih menginvestasikan uangnya dengan membeli ternak misalnya ayam atau kambing. Harapan mereka ternak tersebut dapat berkembang biak dengan cepat dan perawatan yang mudah. Sub sektor peternakan merupakan sub sektor non basis karena ketersediaannya yang sedikit dibandingkan jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan sehingga tidak mampu diekspor ke luar daerah, akan tetapi terjadi peningkatan produksi sehingga mengakibatkan sub sektor ini pertumbuhannya cepat.

Selanjutnya sub sektor kehutanan. Sub sektor ini memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional sebesar Rp. 26.00 juta. Nilai $PP > 0$ berarti sub sektor ini pertumbuhannya cepat. Cepatnya pertumbuhan ini dikarenakan terjadinya peningkatan produksi, sehingga pertumbuhan sub sektor ini cepat. Selain itu beberapa tahun terakhir ini, pemerintah masih memperbaiki keadaan hutan Kabupaten Pacitan dengan lahan reboisasi dan lahan penghijauan, maka dari itu produksi dari kehutanan cenderung mengalami peningkatan karena dengan kegiatan reboisasi atau penghijauan maka jumlah tanaman hutan semakin bertambah oleh karena itu produksinya semakin meningkat.

Sub sektor perikanan memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional sebesar Rp. 637.29 juta. Nilai $PP > 0$ artinya pertumbuhan sub sektor perikanan di Kabupaten Pacitan cepat. Cepatnya pertumbuhan ini karena produksi dari sub sektor perikanan di Kabupaten Pacitan semakin meningkat cepat seiring dengan adanya pengelolaan TPI yang ada di Kabupaten Pacitan.

Pergeseran diferensial (PPW) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan (Arsyad, 2005).

Dari kelima sub sektor pertanian yang ada, empat di antaranya memiliki daya saing rendah, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan kehutanan. Sub sektor tanaman bahan makanan termasuk sub sektor dengan daya saing yang rendah. Nilai PPW sub sektor ini adalah Rp. -28.075.76 juta. Nilai $PPW < 0$, hal ini dikarenakan masih banyaknya petani subsisten di Kabupaten Pacitan dimana para petani tidak menjual hasil panennya akan tetapi cukup untuk dikonsumsi sendiri. Lahan yang sempit mengakibatkan hasil produksi yang sedikit sehingga petani lebih memilih untuk mengkonsumsi sendiri sehingga daya saing rendah.

Sub sektor selanjutnya adalah sub sektor tanaman perkebunan. Sub sektor tanaman perkebunan memiliki nilai PPW sebesar Rp. -17.946.85 juta. Nilai $PPW < 0$ maka sub sektor tanaman perkebunan belum memiliki daya saing yang baik. Hal ini dikarenakan semakin menurunnya produksi yang dihasilkan karena terjadinya penurunan luas lahan. Sub sektor peternakan juga termasuk sub sektor yang memiliki daya saing rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai PPW sub sektor peternakan sebesar Rp. -16302.17 juta. Rendahnya nilai PPW ini disebabkan jumlah ternak yang ada di Kabupaten Pacitan sangat sedikit dibandingkan jumlah penduduk Kabupaten

Pacitan. Hal ini membuktikan bahwa daya saing sub sektor peternakan rendah.

Sub sektor kehutanan termasuk juga dalam sub sektor yang memiliki daya saing tidak baik. Sub sektor ini memiliki nilai PPW sebesar Rp. -95.25 juta. Nilai $PPW < 0$, maka sub sektor ini termasuk sub sektor dengan daya saing yang tidak baik. Satu-satunya sub sektor yang mampu berdaya saing baik adalah sub sektor perikanan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai PPW sebesar Rp. 1667.42 juta. Hal ini dikarenakan Kabupaten Pacitan merupakan wilayah pesisir sehingga potensial untuk sub sektor perikanan.

B. Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian

1. Hasil Penelitian

Sektor pertanian termasuk sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Penentuan prioritas dilakukan dengan menggunakan analisis LQ dan menggabungkan pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayahnya. Prioritas pengembangan sub sektor pertanian dapat dilihat dalam tabel 22.

Tabel 22. Prioritas Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan

No	Sub Sektor Pertanian	LQ	PP	PPW	Prioritas
1	Perikanan	NB	+	+	KEDUA
2	Peternakan	NB	+	-	KETIGA
3	Kehutanan	NB	+	-	KETIGA
4	Tanaman Bahan Makanan	B	-	-	KEENAM
5	Tanaman Perkebunan	B	-	-	KEENAM

Sumber : Analisis Data Sekunder Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 22, sub sektor perikanan masuk pada kriteria kedua, sub sektor ini termasuk sektor basis dengan pertumbuhan sektor cepat dan didukung oleh daya saing yang baik juga. Pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik pada sub sektor perikanan ini disebabkan oleh daya dukung wilayah Kabupaten Pacitan yang merupakan wilayah

pesisir. Prioritas pertama dalam pengembangan sub sektor dari pertanian tidak ada dikarenakan berdasarkan analisis tidak terdapat sub sektor yang memenuhi kriteria prioritas pertama. Kriteria yang dimaksud adalah apabila nilai LQ basis, nilai PP dan PPW positif.

Sub sektor Peternakan dan kehutanan termasuk kriteria prioritas pengembangan ketiga, karena sektor ini termasuk sektor basis dengan pertumbuhan sektor cepat dengan daya saing lambat. Sub sektor perkebunan masuk kriteria prioritas pengembangan yang keenam, karena sektor ini merupakan sektor basis, dengan pertumbuhan sektor yang lambat walaupun dengan daya saing tidak baik. Demikian pula dengan sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor ini termasuk sub sektor basis dan memiliki daya saing yang tidak baik, dengan pertumbuhan yang lambat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prioritas pengembangan sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan diketahui bahwa prioritas pengembangan utama adalah sub sektor perikanan. Hal ini membuktikan bahwa sub sektor yang paling potensial dan perlu menjadi perhatian utama dalam perencanaan pembangunan daerah (RPJMD) sebagai kekhasan dari daerah Kabupaten Pacitan adalah sub sektor perikanan.

Kabupaten Pacitan merupakan wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan, sehingga sangat mendukung untuk pengembangan sub sektor perikanan. Selain itu, pemerintah telah memfasilitasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai tempat pemasaran hasil tangkap atau tempat bertemunya para nelayan dengan pembeli atau tengkulak. Akan tetapi dari hasil penelitian diketahui bahwa sub sektor perikanan merupakan non basis yang artinya bahwa sub sektor tersebut belum mampu mengeksport ke daerah lain, sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas serta sarana dan prasarana perikanan di Kabupaten Pacitan.

Syarat suatu produk agar dapat di ekspor ke daerah lain adalah mampu memenuhi selera konsumen baik penampilan, warna, bentuk serta

kemudahan dalam memperolehnya. Sedangkan hasil tangkap perikanan laut sifatnya tidak kontinyu yang mengakibatkan konsumen tidak bisa sewaktu-waktu membeli ikan karena terkadang hasil tangkap sangat sedikit. Sebaliknya, ketika hasil tangkap melimpah tidak semua ikan mampu dijual dan mengakibatkan ikan tidak segar lagi yang akhirnya harga ikan menjadi sangat rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengolahan hasil tangkap sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Pada saat hasil tangkap melimpah tidak menimbulkan kerugian dan ketika hasil tangkap sangat sedikit kebutuhan pasar baik daerah Kabupaten Pacitan ataupun daerah lain masih mampu dipenuhi.

Prioritas pengembangan selanjutnya adalah sub sektor peternakan dan kehutanan. Sub sektor ini juga merupakan non basis dengan daya saing rendah. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa sub sektor peternakan dan kehutanan juga perlu mendapatkan perhatian khusus agar mampu menjadi basis dan berdaya saing tinggi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan peningkatan mutu serta membangun kemitraan antara petani dan pengusaha serta pembekalan manajemen kepada petani dalam bisnis usaha kecil.

Prioritas pengembangan terakhir atau keenam adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan. Sub sektor ini merupakan basis tetapi pertumbuhan dan daya saingnya lambat. Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor yang mampu memberikan kontribusi paling tinggi terhadap PDRB dibandingkan sub sektor yang lainnya selama tahun penelitian. Hal ini perlu menjadi peringatan bagi pemerintah untuk lebih berupaya lagi guna meningkatkan pertumbuhan dan daya saing dari sub sektor ini.

C. Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Pacitan

Peranan sektor Pertanian dinilai dari seberapa besar sektor tersebut memberikan dampak terhadap kegiatan-kegiatan perekonomian lainnya di suatu

wilayah. Dalam penelitian ini peranan sektor pertanian akan dianalisis melalui analisis angka pengganda tenaga kerja dan angka pengganda pendapatan.

1. Angka Pengganda Pendapatan

Untuk melihat kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian dengan melihat kenaikan atau penurunan dari segi pendapatan digunakan analisis angka pengganda pendapatan. Hasil analisis angka pengganda pendapatan tahun 2006-2010 di Kabupaten Pacitan dapat dilihat dari tabel 23.

Tabel 23. Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian Terhadap Total Pendapatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010 (jutaan rupiah)

Tahun	Y	YB	MS	ΔYB	ΔY
2006	1211931,91	500089,17	2,423432	-	-
2007	1274487,26	515869,46	2,470562	15780,29	62555,35
2008	1345501,2	529321,75	2,541934	13452,29	71013,94
2009	1427167,7	555613,81	2,568633	26292,06	81666,5
2010	154222,77	613885,63	0,251224	58271,82	1272944,93
Rata-rata	1082662,168	542955,964	2,051157	28449,115	264427,285

Sumber : Analisis Data Sekunder Tahun 2011

Keterangan:

Y : pendapatan total

YB : pendapatan sektor pertanian

MS : Angka pengganda pendapatan pertanian

ΔYB : perubahan pendapatan wilayah

ΔY : perubahan pendapatan sektor pertanian

Angka pengganda pendapatan menggambarkan besarnya peranan sektor terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan di tahun 2006-2010. Angka pengganda pendapatan pertanian (MS) di dapatkan dari pembagian pendapatan total (Y) dengan pendapatan sektor pertanian (YB). Sedangkan

perubahan pendapatan wilayah (ΔY) didapatkan dari angka pengganda dikalikan perubahan pendapatan sektor pertanian (ΔYB).

Dari Tabel 23 diketahui nilai angka pengganda pendapatan (MS) tertinggi pada tahun 2009 sebesar 2.57 artinya bahwa setiap pendapatan satu rupiah sektor pertanian menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp 2.000.000,57. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan pendapatan sektor pertanian yaitu sebesar Rp 26.292.000,06 dimana dengan adanya angka pengganda pendapatan sebesar 2.59 maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan total Kabupaten Pacitan sebesar Rp 1.427.167.000,7. Rata-rata dari angka pengganda pendapatan sektor pertanian selama tahun 2006-2010 adalah 2.05 artinya bahwa setiap pendapatan satu rupiah sektor pertanian menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp 2.000.000,05.

2. Angka Pengganda Tenaga Kerja

Angka pengganda tenaga kerja digunakan untuk mengukur pengaruh suatu kegiatan ekonomi dalam penciptaan jumlah tenaga kerja.

Tabel 24. Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Total Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2010 (orang)

Tahun	N	NB	K	ΔNB	ΔN
2006	314.105	194.347	1.616207	-	-
2007	367.890	256.875	1.432175	62.528	89551.04981
2008	366.736	238.402	1.538309	-18.473	-28417.1866
2009	380.474	230.364	1.651621	-8.038	-13275.7289
2010	347.306	206.309	1.683426	-24.055	-40494.8201
Rata-rata	355.302	225.259	1.584348	2.991	1840.828556-

Sumber : Analisis Data Sekunder Tahun 2011

Keterangan :

N : jumlah tenaga kerja di seluruh sektor

NB : jumlah tenaga kerja di sektor pertanian

K : Angka pengganda tenaga kerja

ΔNB : pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian

ΔN : pertumbuhan tenaga kerja di dalam wilayah

Tabel 24 memaparkan tentang peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja. Angka pengganda tenaga kerja (K) didapatkan dari pembagian jumlah tenaga kerja di seluruh sektor (N) dengan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (NB). Sedangkan pertumbuhan tenaga kerja di dalam wilayah (ΔN) didapatkan dari perkalian angka pengganda dengan pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian (ΔNB).

Peranan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dari tahun 2006-2010 sangat fluktuatif. Rata-rata nilai angka pengganda tenaga kerja selama tahun 2006-2010 adalah 1,58 artinya setiap perubahan 100 tenaga kerja sektor pertanian akan mengakibatkan perubahan sebesar 158 total tenaga kerja wilayah Kabupaten Pacitan. Nilai angka pengganda terkecil adalah pada tahun 2007 dengan nilai 1,43. Nilai angka pengganda terbesar adalah di tahun 2010 yaitu 1,68, dimana dengan angka tersebut justru terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 206.309 jiwa dan menyebabkan penurunan jumlah total tenaga kerja di Kabupaten Pacitan sebesar 24.055 orang. Penurunan penyerapan tenaga sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dikarenakan terbukanya lapangan usaha baru yang lebih dengan penghasilan yang lebih menjamin di sektor lain. Hal ini disebabkan tenaga kerja sektor pertanian memilih bekerja di sektor non pertanian seperti sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor angkutan dan telekomunikasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel 11. Sektor pertanian umumnya kurang menguntungkan bagi petani dalam arti ekonomi serta hasilnya kurang menentu, sehingga bekerja diluar sektor pertanian merupakan alternatif yang lebih baik untuk meningkatkan pendapatan. Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam

perekonomian, oleh karena itu diperlukan upaya pembangunan pertanian agar tenaga kerja sektor pertanian tidak semakin banyak yang berpindah ke sektor lain. Misalnya dengan pendirian perusahaan pertanian atau perusahaan agribisnis sehingga diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja serta memacu petani untuk meningkatkan produksi pertaniannya untuk dijual ke perusahaan tersebut.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian di Kabupaten Pacitan merupakan sektor basis, dan sub sektor pertanian yang menjadi sektor basis di Kabupaten Pacitan adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan.
2. Sub sektor pertanian memiliki nilai PNij positif. Sub sektor pertanian dengan pertumbuhan cepat adalah sub sektor peternakan, kehutanan dan perikanan (nilai PP sebesar Rp. 1.293.51 juta, Rp. 26.00 dan Rp. 637.29 juta), sub sektor pertanian dengan daya saing baik adalah sub sektor perikanan (nilai PPW sebesar Rp. 1.667.42 juta).
3. Prioritas pengembangan sub sektor pertanian di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut :
 - a. Sub sektor dengan prioritas pengembangan kedua adalah sub sektor perikanan. Sub sektor perikanan merupakan sector non basis, dengan pertumbuhan sektor yang cepat serta daya saing yang baik.
 - b. Sub sektor peternakan dan kehutanan merupakan sub sektor dengan prioritas pengembangan ketiga karena merupakan sub sektor non basis namun dengan pertumbuhan yang cepat dan daya saing tidak baik.
 - c. Sub sektor tanaman bahan makanan dan perkebunan adalah sub sektor dengan prioritas pengembangan keenam karena merupakan sub sektor basis namun memiliki pertumbuhan sektor lambat dan daya saing tidak baik.
4. Peranan sektor pertanian dilihat dari angka pengganda pendapatan dan angka pengganda tenaga kerja adalah :
 - a. Rata-rata nilai angka pengganda pendapatan selama 2006-2010 adalah 2,05 artinya bahwa setiap pendapatan satu rupiah sektor pertanian menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp 205.

- b. Rata-rata nilai angka pengganda tenaga kerja selama tahun 2006-2010 adalah 1,58 artinya setiap perubahan 100 tenaga kerja sektor pertanian akan mengakibatkan perubahan sebesar 158 total tenaga kerja wilayah Kabupaten Pacitan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, sub sektor yang merupakan non basis adalah sub sektor peternakan, kehutanan dan perikanan. Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan sebaiknya mengembangkan sub sektor tersebut agar mampu di ekspor ke daerah lain.
 - a. Saran yang dapat diberikan untuk sub sektor peternakan, Misalnya dengan membantu dalam pemasaran antara lain dengan upaya pendekatan kerjasama kemitraan yang menguntungkan kedua pihak (petani dan pengusaha) serta penambahan pasar hewan sebagai tempat pemasaran hasil ternak. Selain itu juga diperlukan pembekalan manajemen dan prinsip-prinsip kontrak dalam bisnis usaha kecil.
 - b. Saran untuk sub sektor kehutanan, misalnya dilakukan penyuluhan kepada petani agar petani mengetahui tanaman yang sesuai dengan kondisi tempatnya dan lebih potensial serta pemberian bantuan benih/bibit unggul serta pemberian subsidi pupuk agar hasil hutan semakin baik sehingga mampu diekspor ke daerah lain.
 - c. Saran yang dapat diberikan untuk sub sektor perikanan, Misalnya dilakukan pengolahan ikan tidak hanya pengeringan atau pembuatan terasi saja tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka dapat ditemukan inovasi baru anatara lain dilakukan pengalengan dan pembuatan tepung ikan.
2. Sub sektor yang nilai PP dan PPW negatif adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan perkebunan. Agar pertumbuhannya cepat serta daya saing tinggi maka pemerintah harus membantu meningkatkan produk dan

mutu hasil sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan. Selain itu, diadakan pelatihan mengenai pengembangan usaha kearah yang lebih berorientasi pasar atau agribisnis. Misalnya dengan usaha diversifikasi tanaman yang lebih menguntungkan.

3. Dilihat dari angka pengganda tenaga kerja dan pengganda pendapatan banyak tenaga kerja yang berpindah ke sektor non pertanian karena adanya jaminan hidup yang lebih layak serta adanya anggapan bahwa pertanian selalu berhubungan dengan tanah yang terkesan kotor sehingga banyak yang memilih beralih bekerja ke sektor lain. Oleh karena itu pemerintah harus memperhatikan pembangunan sektor pertanian karena pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian wilayah. Misalnya dikembangkan inovasi baru yang lebih menarik dan modern seperti dibentuk perusahaan yang mengolah hasil pertanian menjadi produk yang lebih bernilai tinggi sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan di bidang pertanian.